FENOMENA ISTIKHARAH DALAM MEMILIH JODOH

(kajian living hadits di Desa Sulek Kec. Tlogosari Kab. Bondowoso)

S K R I P S I

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S. Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:
Mawadatul Anisah
NIM : 082 122 032

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

MEI 2017

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

MOTTO

وَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـٔٗا وَهُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّواْ شَيۡـٔٗا وَهُوَ شَرّٞ لَّكُمۡۗ

وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ

Boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (Q.S. al-Baqarah: 216)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Ayah dan Ibunda tercinta yang telah mendidik dari kecil sehingga dewasa dan tiada henti membimbing serta mendoakanku.

Kanda, Abd. Rahman Ali, S.Ud yang selalu memotivasi.

Nanda, semoga keluar menjadi anak saleh.

Seluruh dosen dan guru yang mengajarkanku berfikir.

Teman – teman yang senasib seperjuangan

Almamater tercinta IAIN Jember

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الر حيم

Alhamdulillah, segenap puji syukur penulis panjatkan ke hadirat *ilahi rabbi.* Karena atas segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul "FENOMENA ISTIKHARAH DALAM MEMILIH JODOH (kajian living hadits di Desa Sulek Kec. Tlogosari Kab. Bondowoso)" sebagai salah satu syarat menyelesaikan program S-I ini, dapat terlaksana dengan lancar meskipun masih banyak sekali kekurangan di dalamnya.

Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga serta para sahabatnya dan orang-orang yang senantiasa mengikuti sunnahnya.

Seiring dengan itu, penulis menghaturkan *syukran katsiran* kepada kedua orang tua dan suami tercinta atas segala pengorbanan dan doa restu serta kasih sayangnya, yang telah memberikan dorongan dan doa kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh juga karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
2. Dr. Abdul Haris M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah memberi izin dalam melaksanakan penelitian.
3. Bpk Uun Yusufa, M. A selaku Ketua Program Studi Tafsir Hadits (TH) yang telah memberi persetujuan kepada penulis untuk melaksanakan proses skripsi.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

4. Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, MA selaku dosen pembimbing, yang dengan ikhlas dan penuh kesabaran selalu memberi bimbingan dan pengarahan kepada penulis.
5. Teman-temanku jurusan Tafsir hadits angkatan 2012 yang selalu memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Terakhir, penulis mengucapkan pula terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan baik berupa pikiran, bimbingan, pengarahan dan motifasi dalam penulisan skripsi ini. Semoga segala amal baik yang telah bapak, ibu, serta saudara berikan kepada penulis, mendapatkan balasan yang sebaik mungkin dari Allah Swt. Amin.

Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan wawasan yang penulis miliki, sehingga dalam penulisan ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu, penulis berterima kasih atas sumbang saran serta kritik konstruktif dari pembaca demi perbaikan di masa mendatang.

Akhirnya penulis berharap dan berdo'a semoga skripsi ini bermanfa'at, khususnya bagi pribadi penulis dan pembaca pada umumnya, Amin.

Jember, 14 Mei 2017

Penulis

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ء	'	ض	Dl
ب	B	ط	T
ت	T	ظ	Zh
ث	Ts	ع	‘
ج	J	غ	Gh
ح	H	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	ه	H
ش	Sy	و	W
ص	Sh	ي	Y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang *(madd)* adalah menulis coretan horizontal (macron) di atas huruf, contoh: â î û

Bunyi hidup dobel *(dipothong)* Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf ay dan aw.

Bunyi hidup *(vocalization* atau *harakah)* huruf konsonan akhir sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir *(consonant letter)* tersebut. Dengan demikian, maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata dengan akhiran *ta' marbutah* yang bertindak sebagai *sifah (modifier)* atau *idafah (genetife)*. Untuk kata berakhiran *ta' marbutah* yang bertindak sebagai *sifah (modifier)* ditransliterasikan dengan *'ah*. Untuk kata yang berakhiran *ta' marbutah* yang berfungsi sebagai *mudhof* maka *ya' mushaddah* ditransliterasikan dengan "at" sedangkan *ta' marbutah* pada kata yang berfungsi sebagai *mudhof ilayh* ditransliterasikan *'ah*.

Kata Arab yang diakhiri dengan *ya' mushaddah* ditransliterasikan dengan iy sedangkan *ya' mushaddah* yang terdapat pada huruf yang terletak di tengah sebuah kata ditransliterasikan dengan *yy*.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Kata *ibn* memiliki dua versi penulisan. Jika kata *ibn* terletak di depan nama diri, maka kata tersebut ditulis *ibn.* Jika terletak diantara dua nama diri dan kata *ibn* berfungsi sebagai *'atfal-bayân* atau *badal* maka ditulis bin.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

FENOMENA ISTIKHARAH DALAM MEMILIH JODOH

(Kajian living hadits di Desa Sulek Kec. Tlogosari Kab. Bondowoso)

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S. Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

Mawadatul Anisah
NIM : 082 122 032

Disetujui pembimbing

Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, MA
NIP. 19580802 199503 1 001

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

FENOMENA ISTIKHARAH DALAM MEMILIH JODOH

(Kajian living hadits di Desa Sulek Kec. Tlogosari Kab. Bondowoso)

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu

Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag.)

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Jum'at

Tanggal : 26 Mei 2017

Tim Penguji

Ketua

Dr. Abdul Haris, M, Ag
NIP. 19710307 200003 1 003

Sekretaris

H. Amir Firmansyah, Lc., M. Th.I

Penguji Utama

Dr. H. Hepni, S. Ag., MM
NIP. 19690203 199903 1 007

Penguji Pendamping

Dr. H. FaisolNasar Bin Madi, MA
NIP. 19580802 199503 1 001

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Dr. Abdul Haris M.Ag
NIP. 19710307 200003 1 003

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

ABSTRAK

Mawadatul Anisah, 2017: FENOMENA ISTIKHARAH DALAM MEMILIH JODOH: KAJIAN *LIVING HADITS* DI DESA SULEK KEC. TLOGOSARI KAB. BONDOWOSO.

Istikharah bagian dari ibadah yang biasa dilakukan masyarakat sebagai media memohon petunjuk kepada Allah ketika ingin melakukan sesutu yang mubah, termasuk memilih jodoh. Desa Sulek bagian dari Desa yang mayoritas penduduknya adalah muslim yang kental dengan adat istiadat tanpa menghilangkan sisi religiusitasnya, namun istikharah yang mereka lakukan tidak sekadar salat dan do'a, melainkan mereka juga mempunyai tradisi tertentu dalam menentukan hasilnya. Di antaranya lewat mimpi, simbol-simbol al-Qur'an dan ketenangan hati. Sehingga tradisi istikharah di Desa tersebut penting diteliti sejauh mana hadits istikharah diimplementasikan ketika memilih jodoh.

Fokus penelitian ini adalah: 1) bagaimana fenomena memilih jodoh di Desa Sulek? 2) bagaimana pemahaman masyarakat tentang hadits istikharah?.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan fenomena istikharah memilih jodoh yang dipraktikan masyarakat Sulek dan bagaimana mereka memahami hadits tentang istikharah dan mengimplementasikannya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview, dan dokumentasi. Untuk menganilisis data, penelitian menggunakan kualitatif deskriptif, serta menguji keabsahan data dengan triangulasi sumber.

Penelitian ini mendapatkan kesimpulan, bahwa Istikharah di Desa Sulek biasa dilakukan masyarakat ketika ingin menentukan jodoh atau ingin menikahkan anaknya. Istikharah itu mereka laksanakan ketika sudah ta'aruf antar kedua calon pasangan. Mereka melakukannya dengan cara salat dua raka'at kemudian dilanjutkan dengan do'a seperti yang sudah diajarkan oleh Rasulullah melalui bebarapa informasi hadits. Namun sedikit ada tradisi berkaitan dengan keyakinan mistis yang tidak ditemukan dalam hadits-hadits tentang istikharah. Misalnya mereka meyakini ada tanda tertentu pasca istikharah yang ditunjukkan Allah sebagai hasil. Tanda tersebut bisa lewat mimpi, kemantapan hati dan simbol-simbol al-Qur'an.

Masyarakat Desa Sulek, sebagian mengenal hadits-hadits tentang istikharah dan sebagian lainnya banyak yang tidak mengenalnya. Sebagian yang mengenal pun tidak mengatahui tentang kualitasnya. Namun mayoritas mereka memahami bahwa istikharah adalah sunnah. Istikharah merepakan ibadah yang diajarkan Rasulullah untuk mengawali sesuatu yang belum jelas nilai baik dan buruknya. Pemahaman mereka tersebut bagian dari interpretasi dari hadits-hadits Rasulullah yang menginformasikan tentang istikharah. Sekalipun sebagian mereka tidak mengenal hadits-hadits tersebut, jika ditelusuri secara hirarkis maka transmisi pemahaman mereka berakar pada ulama-ulama salaf pensyarah hadits melalui guru-guru ngaji dan kiyai-kiyai pesantren.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Istilah	5
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	8
B. Kajian Teori	11
1. Istikharah	11
a. Definisi istikharah	11
b. Hakikat istikharah	11
c. Hikmah disyariatkannya istikharah	12
d. Hukum shalat istikharah	14
e. Kesalahan-kesalahan dalam istikharah	15
2. Konsep jodoh yang ideal dalam Islam	19
3. Hadis-hadis tentang istikharah	21

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian 28
B. Lokasi penelitian 29
C. Sumber data..... 29
D. Teknik pengumpulan data 30
E. Teknik analisis data..... 33
F. Keabsahan data 35
G. Tahap-tahap penelitian 37

BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 38
1. Tinjauan historis Desa Sulek 38
2. Letak geografis Desa Sulek 39
3. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Sulek..... 40
4. Keadaan penduduk serta pola keberagamaan masyarakat Desa Sulek 41
B. Fenomena Istikharah dalam memilih jodoh di Desa Sulek, Tlogosari Bondowoso..... 44
1. Gambaran tradisi perjodohan masyarakat Desa Sulek 44
a. Pola tradisi mencari jodoh..... 44
b. Jodoh ideal menurut masyarakat Sulek..... 46
c. Proses ta'aruf di Desa Sulek 48
2. Istikharah perspektif masyarakat Sulek 51
3. Masyarakat mengenal istikharah sebagai tinjauan historis..... 53
4. Praktik istikharah dalam memilih jodoh di Desa sulek 56
5. Cara menentukan hasil istikharah..... 59
C. Hasil Temuan 61
Fenomena istikharah sebagai kajian living 61
a) Praktik istikharah..... 61
b) Pemahaman masyarakat Sulek terhadap hadis istikharah 71

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 76
B. Saran-saran 77

DAFTAR PUSTAKA
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN
LAMPIRAN-LAMPIRAN:
Matrik Penelitian
Surat Keterangan Izin Pnelitian
Jurnal penelitian
Foto
Biodata Informan
Biodata Penulis

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istikharah merupakan ibadah sunnah bagi setiap umat Islam. Rasulullah mengajarkannya dengan cara salat sunnah dua rakaat dan kemudian berdo'a memohon petunjuk terbaik tentang urusan yang belum jelas atau masih diragukan tentang baik dan buruknya[1]. Ibadah tersebut menjadi sesuatu yang hidup di tengah masyarakat Islam dari masa ke masa. Ketika dihadapkan pada bebarapa pilihan yang belum jelas baik dan buruknya, mereka melakukan istikharah sebagai media memomhon pilihan terbaik pada Allah.

Peristiwa hidup yang dipandang sangat penting untuk dilakukan istikharah sebelumnya oleh mayoritas umat Islam adalah menentukan pasangan hidup. Bahkan lal itu telah menjadi tradisi di berbagai daerah, dengan berbagai macam cara dan ritual yang berbeda dalam setiap daerah. Salah satunya di Desa Sulek Bondowoso, sebelum mengambil keputusan dalam memilih pasangan hidupnya, mereka melakukan istikharah terlebih dahulu.

Namun istikharah yang mereka lakukan tidak sekadar salat dan do'a sebagaimana diajarkan Rasulullah. Mereka setelah salat dan do'a meyakini ada media tertentu yang bisa memberi petunjuk dari hasil istikharah tersebut. Di antaranya mereka menjadikan mimpi pada waktu tidur setelah salat

[1] Musthafa Muhammad Imarah, *Jawahir al-Bukhari* (Saudi: al-Haramain, 2006), 135.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

istikharah sebagai petunjuk, apakah hasilnya baik atau tidak. Jika bermimpi buruk itu mereka yakini bahwa istikharah yang mereka lakukan hasilnya buruk. Antara lain mereka juga menjadikan al-Qur'an sebagai media menentukan hasil istikharahnya, yaitu dengan cara setelah salat istikhara mereka membaca al-Qur'an satu halaman kemudian dihitung huruf *kha'* sebagai syimbol *khair* (baik) dan huruf *syin* sebagai syimbol *syar* (buruk), mana yang lebih banyak maka itu yang mereka jadikan ukuran untuk mengambil keputusan. Ketenangan hati juga diyakini oleh masyarakat sebagau petunjuk dari Allah setelah melaksanakan istikharah, jika hati mereka meresa tenang, merasa lebih tentram dengan memilih si A misalnya, itulah yang mereka putuskan.[2]

Ada banyak Hadits yang menginformasikan tentang istikharah, diantaranya hadits yang di keluarkan oleh Imam Bukhari dari Jabir:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – يُعَلِّمُ أَصْحَابَهُ الاسْتِخَارَةَ فِى الأُمُورِ كُلِّهَا ، كَمَا يُعَلِّمُ السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ يَقُولُ « إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ لِيَقُلِ اللَّهُمَّ إِنِّى أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوبِ ، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ خَيْرٌ لِى فِى دِينِى وَمَعَاشِى وَعَاقِبَةِ أَمْرِى – أَوْ قَالَ عَاجِلِ أَمْرِى وَآجِلِهِ – فَاقْدُرْهُ لِى وَيَسِّرْهُ لِى ثُمَّ بَارِكْ لِى فِيهِ ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ شَرٌّ لِى فِى دِينِى وَمَعَاشِى وَعَاقِبَةِ أَمْرِى – أَوْ قَالَ فِى عَاجِلِ أَمْرِى وَآجِلِهِ – فَاصْرِفْهُ عَنِّى وَاصْرِفْنِى عَنْهُ ، وَاقْدُرْ لِى الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِى – قَالَ – وَيُسَمِّى حَاجَتَهُ

Artinya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajari para sahabatnya untuk shalat istikharah dalam setiap urusan, sebagaimana

[2] Observasi, 20 November 2015.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> beliau mengajari surat dari Alquran. Beliau bersabda, "Jika kalian ingin melakukan suatu urusan, maka kerjakanlah shalat dua rakaat selain shalat fardhu, kemudian hendaklah ia berdoa: Ya Allah, sesungguhnya aku beristikharah pada-Mu, dengan ilmu-Mu, aku memohon kepada-Mu kekuatan, dengan kekuatan-Mu, aku meminta kepada-Mu, dengan kemuliaan-Mu. Sesungguhnya Engkau yang menakdirkan dan aku tidaklah mampu melakukannya. Engkau yang Maha Tahu, sedangkan aku tidak tahu. Engkaulah yang mengetahui perkara yang gaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini baik bagiku dalam urusanku di dunia dan di akhirat, (atau baik bagi agama, kehidupan, dan akhir urusanku), maka takdirkanlah hal tersebut untukku, mudahkanlah untukku dan berkahilah ia untukku. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa perkara tersebut jelek bagi agama, kehidupan, dan akhir urusanku (atau tidak baik bagiku dalam urusanku di dunia dan akhirat), maka palingkanlah ia dariku, dan palingkanlah aku darinya, dan takdirkanlah yang terbaik untukku apapun keadaannya dan jadikanlah aku ridha dengannya. Kemudian dia menyebut keinginanya.[3]

Hadits tersebut menginformasikan bahwa seseorang ketika ingin melakukan sesuatu yang masih belum jelas baiknya, maka dianjurkan melakukan istikharah dengan cara shalat dua rakaat kemudian berdo'a memohon petunjuk terbaik pada Allah.

Hadits merupakan sumber Islam kedua setelah al-Qur'an, sehingga hadits tersebut sangat urgen untuk selalu diteliti: baik penelitian sanad, matan maupun bagaimana hadits tersebut dipahami, diamalkan dan dipraktikan di tengah masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Agar menghasilkan sesuatu yang diharapkan, penelitian ini akan di fokuskan pada pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena Istikharah dalam memilih jodoh di Desa Sulek kec. Tlogosari Kab. Bondowoso?

[3]HR. Ahmad, al-Bukhari, ibn Hibban, al-Baihaki dan yang lainnya.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

2. Bagaimana pemahaman Masyarakat terhadap hadits tentang Istikharah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian harus mengacu dan konsisten dengan masalah-masalah yang telah di fokuskan dalam fokus penelitian sebelumnya.[4] Terdapat beberapa tujuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Untuk menggambarkan fenomena Istikharah dalam memilih jodoh di Desa Sulek Kec. Tlogosari Kab. Bondowoso.
2. Untuk menggambarkan pemahaman masyarakat Desa Sulek terhadap hadits tentang Istikharah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan berangkat dari rasa keingintahuan peneliti terhadap suatu fenomena masyarakat di Desa Sulek terkait tradisi istikharah dalam memilih jodoh. Oleh karena itu diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini. Adapun manfaat dalam penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi pemikiran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai tujuan ibadah sesuai ajaran agama Islam.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Peneliti, Penelitian ini dapat memperdalam pemahaman tentang tradisi istikharah sebagai salah satu tradisi ke Islaman yang telah

[4]Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press,2014), 45.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

membudaya dan menyatu dalam kehidupan sebagian golongan masyarakat yang telah menjadi salah satu kebutuhan pada situasi tertentu. Serta memberikan pengalaman tersendiri bagi peneliti yang dapat digunakan sebagai bekal untuk menjalani ibadah sesuai tuntunan agama Islam.

b. Bagi IAIN Jember, Sebagai kontribusi dan sumbangsih bagi diskursus keilmuan Studi al-Qur'an dan al-Hadits serta dapat dijadikan pertimbangan bagi kajian lebih lanjut.

c. Bagi Masyarakat, Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagaimana istikharah menurut hadits.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi fokus perhatian peneliti dalam judul penelitian.[5] Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kerancuan maupun kesalahpahaman dalam memahami makna istilah yang dimaksud oleh peneliti.

Adapun definisi istilah tentang judul "FENOMENA ISTIKHARAH DALAM MEMILIH JODOH (Kajian Living Hadits di Desa Sulek Kec. Tlogosari Kab. Bondowoso)" adalah sebagai berikut:

1. Fenomena

Fenomena adalah hal-hal yang dapat disaksikan dengan panca indra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah.[6] Sedangkan dalam kamus ilmiah populer fenomena adalah penampakan realitas

[5] Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45.
[6] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka, 2007), 315.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dalam kesadaran manusia; suatu fakta dan gejala-gejala.[7] Yang dimaksud fenomena dalam penelitian ini adalah gejala yang timbul di tengah masyarakat dengan suatu konsep tertentu serta sudah menjadi tradisi dan kebiasaan masyarakat yang telah berlangsung lama. Dan suatu gejala yang telah berlangsung dalam kurun waktu yang lama itu menunjukkan bahwa gejala tersebut merupakan hasil pemikiran dan kesepakatan sosial.

2. Istikharah

Istikharah adalah memohon kebaikan kepada Allah oleh seseorang yang akan melakukan satu perkara yang sedang dihadapi. Secara bahasa, kata istikharah merupakan bentuk *istif'âl* dari kata *khair* atau *khiyârah* dengan wazan *inâbah.* Kata tersebut merupakan kata benda dari ucapan *'kharallahu lahû* (ia memohon kebaikan kepada Allah). Artinya, ia memohon pilihan yang baik dari Allah. Kalimat *kharallahu lahû* ialah Allah memberikan sesuatu yang baik baginya. Maksudnya, meminta yang terbaik dari dua perkara untuk memilih salah satunya. Secara syar'i istikharah ialah doa khusus yang diucapkan seorang muslim setelah mengerjakan shalat dua rakaat sunnah.[8]

3. Memilih jodoh

Yang dimaksud istilah memilih jodoh dalam penelitian ini adalah proses ketika seseorang mau meminang atau menerima pinangan.

Dari beberapa istilah di atas, judul penelitian ini dapat di definisikan sebagai kajian terhadap realitas atau fakta sosial masyarakat Sulek yang

[7] Tim Pusaka Agung Harapan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Pustaka Agung, tt), 156.
[8]Imam Nawawi al-Maduri, *Dahsyatnya Istikharah* (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2010), 41.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

menghidupkan hadits Rasulullah, yaitu istikharah mereka ketika ingin meminang perempuan atau menerima pinangan dari seorang laki-laki.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab, pembagian bab-bab ini agar dalam pembahasannya lebih terarah sehingga apa yang direncanakan sesuai dengan tujuan dan hasilnya, maka disusun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang berisi latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Pustaka, yang berisi penelitian terdahulu dan kajian teori yang meliputi definisi istikharah, hakikat istikharah, hikmah istikharah, hukum istikharah, kesalahan-kesalahan yang kerap dilakukan dalam istikharah, jodoh yang ideal menurut islam dan hadits-hadits tentang istikharah.

Bab III: Metode Penelitian, yang menjelaskan tentang: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Penyajian Data dan Analisis yang meliputi: gambaran lokasi serta keberagamaan masyarakat Desa Sulek. Dilanjutkan dengan penyajian data dan analisis yang membahas fenomena istikharah dalam memilih jodoh kemudian pembahasan temuan penelitian.

Bab V: Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Agar dapat menjadi bukti sejauh mana keorisinilan dan posisi penelitian yang hendak dilakukan, maka peneliti akan paparkan penelitian yang terkait dengan judul peneliti, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, desertasi dan sebagainya).

Berangkat dari hal ini penulis melihat ada bebarapa kajian tentang istikharah sebagai perbandingan yang menjadi celah untuk objek yang akan dikaji penulis.

1. Bahruddin, "Shalat Sunnah Istikharah dalam Perspektif Hadits", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011).

   Skripsi ini memfokuskan kajiannya pada pemahaman Ibnu Hajar al-Asqalani tentang shalat sunnah istikharah dalam kehidupan sehari-hari menurut hadits Nabi SAW. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam skripsi di atas ialah metode pustaka (*library research).*

2. Keajaiban salat istikharah ditulis oleh Muhammad Abu Ayyash diterbitkan oleh Qultum Media tahun 2008.

   Buku ini menjelaskan akan keutamaan dan hikmah shalat sunnah istikharah menurut ulama fiqih.

3. Dahsyatnya Istikharah, ditulis oleh Imam Nawawi al-Maduri, diterbitkan oleh Darul Hikmah tahun 2010.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Buku ini menjelaskan tuntunan shalat istikharah serta kesalahan-kesalahan yang kerap dilakukan dalam istikharah.

Karya-karya yang telah ada diatas berbeda dengan penelitian ini, yang mana penelitian ini menggunakan jenis penelitian *living hadits*, dengan paradigma kualitatif yang memfokuskan kajiannya terhadap fenomena istikharah dalam memilih jodoh di Desa Sulek serta pemahaman masyarakat terhadap hadits tentang istikharah.

Table berikut menggambarkan lebih jelas posisi penelitian yang akan dilakukan penulis dari hasil penelitian sebelumnya

No	**Judul**	**Hasil**	**perbedaan**
1	Salat sunnah Istikharah dalam perspektif hadis	Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada pemahaman Ibnu Hajar al-Asqalani tentang shalat sunnah istikharah dalam kehidupan sehari-hari menurut hadits Nabi SAW. Penulis skripsi tersebut menggunakan metode pengumpulan data pustaka.	Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan pemahaman Ibn Hajar al-Asqalani tentang hadits, terutama hadits tentang Istikarah.
2	Keajaiban Salat Istikharah	Penelitian ini juga menggunakan metode pustaka. Fokus penelitiannya difokuskan pada pendapat para ulama fikih tentang	Penilitian ini mempunyai kesamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama menggunakan metode pustaka. Namu, dilihat dari fokus kajiannya

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

		keutamaan dan hikmah salat istikharah	lebih umum dari penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya memfokuskan pada Ibn Hajar al-Asqalani, sementara penelitian ini menyangkut pendapat ulama fikih secara umum
3	Dahsyatnya Istikharah	Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pustaka. Kajiannya difokuskan pada pendapat ulama tentang tata cara istikharah yang benar dan kesalahan-kesalahan yang kerap terjadi ketika istikharah	Penelitian ini tidak jauh beda dari sebelumnya. Namun bedanya terletak pada fokus kajiannya
4	Fenomena Istikharah Dalam memilih Jodoh (kajian living hadis di Desa Sulek Kec. Tlogosari Kab. Bondowoso)	Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif. Data-datanya didapatkan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Fokus penelitian ini adalah bagaimana masyarakat mempraktikan dan memahami hadits tentang istikharah	Penelitian ini jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya. Jika penelitian sebelumnya, semuanya menggunakan metode pustaka, penelitian ini menggunakan kualitatif, yaitu menggali data di lapangan yang berkaitan dengan praktik istikharah dan pemahaman masyarakat tentang hadits istikharah

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

B. Kajian Teori

1. Istikharah

a. Definisi Istikharah

Istikharah adalah memohon kebaikan kepada Allah oleh seseorang yang akan melakukan suatu perkara yang sedang dihadapi. Secara bahasa, kata istikharah merupakan bentuk *istif'âl* dari kata *khair* atau *khiyârah* dengan wazan *inâbah.* Kata tersebut merupakan kata benda dari ucapan *'kharallahu lahû*. Artinya: *ia memohon pilihan yang baik dari Allah*. Kalimat *kharallahu lahû* ialah Allah memberikan sesuatu yang baik baginya. Maksudnya, meminta yang terbaik dari dua perkara untuk memilih salah satunya. Secara syar'i istikharah ialah doa khusus yang diucapkan seorang muslim setelah mengerjakan shalat dua rakaat sunnah.[9]

b. Hakikat Istikharah

Al-Nawawi berkata, istikharah ialah memohon kepada Allah pilihan yang terbaik dalam berbagai masalah. Hakikatnya ialah menyerahkan pilihan kepada-Nya. Sebab, Dia-lah yang mahatahu mana perkara yang terbaik bagi seorang hamba dan dia mahakuasa untuk menentukan yang terbaik bagi orang yang beristikharah kepada-Nya.

Istikharah bukanlah sebuah ungkapan untuk mengetahui perkara ghaib. Istikharah adalah sebuah untaian permohonan dan keinginan untuk mendapatkan yang terbaik dengan merendahkan diri di hadapan Allah

[9]Ibid., 41.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

yang maha segala-galanya dan maha tahu terhadap persoalan gaib. Orang yang beristikharah bukan orang yang sedang berusaha mengetahui perkara gaib dan samar-samar, melainkan berusaha memperoleh yang terbaik dengan bantuan Allah.

Manusia tak mengetahui perkara yang ghaib dan tak mengetahui apa yang akan mengubah kerisauan yang menimpa dirinya. Seperti, menikah dengan seorang wanita yang akan dilamarnya, rumah yang ingin dibangun atau dibelinya, atau tujuan lain. Manusia tidak tahu bagaimana masa depannya terkait persoalan yang dihadapinya. Oleh sebab itulah, ia memohon kepada Allah agar menyempurnakan ketetapan hatinya dan memudahkan masalah yang dihadapinya dan diarahkan oleh Allah langsung kepada jalan yang terbaik dan benar.[10]

c. Hikmah Disyariatkannya Istikharah

Hikmah kenapa kita harus beristikharah kepada Allah, diantaranya ialah:

1) Keridhaan terhadap apapun yang Allah berikan

Menurut Syaikh Muhammad Ibn Shâlih al-Utsmâni dalam kitabnya *al-Qaulul Mufia 'ala Kitbâ al-Tauhih*, membagi sabar menjadi tiga bagian:

a) Sabar dalam ketaatan kepada Allah

Bersabar dalam menjalankan segala ketaatan, bersabar menjalankan semua kewajiban yang telah dibebankan kepada kita. Seperti dalam firman-Nya pada surat Tâhâ: 132.

[10] Ibid., 42.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

b) Bersabar terhadap kemaksiatan

Bersabar untuk tidak melakukan kemaksiatan, seperti halnya kesabaran Nabi Yûsuf terhadap godaan Zulaikha, permaisuri tuannya. Seperti dalam firman-Nya pada surat Yûsuf : 33.

c) Bersabar dan beriman terhadap takdir Allah

Beriman terhadap takdir Allah merupakan urutan keenam dalam rukun iman. Sedangkan faidahnya diantaranya sebagai berikut:

i. Merupakan ciri kenabian
ii. Akan membuat hati menjadi tenang
iii. Menghilangkan kesedihan jika musibah datang
iv. Sesungguhnya Allah tidak menciptakan takdir, melainkan atas sebab yang dilakukan manusia itu sendiri.[11]

2) Mendapatkan jiwa yang tenang

Ketika semua persoalan dan pilihan sudah kita serahkan kepada Allah, akan ada ketenangan dalam jiwa. Karena itulah sebuah pilihan yang terbaik yang Allah pilihkan kepada kita. Di sinilah pentingnya percaya kepada Allah, percaya terhadap setiap skenario Allah. Setidaknya, keteladanan ibu Nabi Musa mengajarkan kita tentang hal ini.[12]

[11] Muhammad Abu Ayyash, *Keajaiban Shalat Istikharah* (Jakarta: Qultum Media, 2008), 33.
[12] Ibid., 36.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

3) Akan dilapangkan dada kita terhadap pilihan yang Allah pilihkan.

Itulah buah istikharah kepada Allah. Salah satu ciri yang diberikan adalah dilapangkan dada dan dimantapkan hati terhadap pilihan kita setelah melakukan istikharah. Seperti dalam firman-Nya pada surat al-Takwîr: 29.[13]

4) Tidak menyesal dengan pilihan yang Allah berikan kepada kita.[14]

d. Hukum shalat istikharah

Shalat istikharah merupakan salah satu ibadah sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah untuk dikerjakan oleh mereka yang sedang dihadapkan dengan persoalan hidup. An-Nawawi dalam kitabnya menyebutkan, disunnahkan istikharah dengan shalat dan doa yang telah disebutkan.[15]

Hukum shalat sunnah istikharah ialah sunnah mu'akkad bagi yang sedang menghajatkan petunjuk itu.[16]

Al-Iraqi menyebutkan bahwa dirinya tidak mendapatkan satu orangpun yang mewajibkan shalat istikharah. Diantara yang menunjukkan tidak wajibnya shalat istikharah adalah berbagai hadits shahih yang menunjukkan bahwa shalat wajib hanya terdapat pada shalat lima waktu.[17]

---

[13] Ibid., 37.
[14]Ibid., 37.
[15]al-Maduri, *DahsyatnyaIstikharah*, 44.
[16]Bahruddin, "Shalat Sunnah Istikharah dalam Perspektif Hadits", (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011), 31.
[17]al-Maduri, *DahsyatnyaIstikharah*, 44.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

e. Kesalahan-kesalahan yang kerap dilakukan dalam istikharah

Abu Ubadah Masyhur bin Hasan Mahmud bin Salman dalam kitabnya *al-Qaulul Mubîn fî Akhthâ'i al-Mushallîn* memberikan pemaparannya tentang kesalahan-kesalahan yang sering terjadi di kalangan kaum muslimin pada saat melaksanakan shalat istikharah.

Banyak dari kita yang menyandarkan mimpi menjadi sebuah keputusan, misalnya ia akan melihat warna hijau atau putih jika yang dimaksudkan adalah sebuah kebaikan. Kemudian, dia akan melihat warna hitam atau merah, maka yang dimaksud oleh mimpi itu adalah keburukan. Padahal, mimpi bisa juga karena sebuah obsesi yang terbawa dalam mimpi dan kita dituntut untuk tidak terpaku pada mimpi. Ketika kita sudah melakukan shalat istikharah kemudian condong pada salah satu pilihan, maka itulah insya Allah merupakan pilihan yang terbaik.[18]

Dr. Yusuf Qardhawi dalam salah satu bukunya mengatakan bahwa mimpi tidak bisa dijadikan salah satu sandaran hukum karena syariat ini sudah sempurna, kecuali mimpi Rasulullah SAW. Mimpi Rasulullah adalah wahyu. Imam Qardhawi membagi mimpi pada tiga bagian:

a) Mimpi dari Allah Swt., biasanya berupa mimpi yang baik.
b) Mimpi dari setan, biasanya berupa sesuatu yang buruk dan menyeramkan atau mengajak kepada kesesatan dan kekufuran.

[18]Ibid., 87.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

c) Mimpi karena sebuah obsesi yang terbawa hingga ke dalam mimpi.[19]

Berikut bentuk- bentuk istikharah yang sering dilakukan sebagian besar masyrakat dalam memilih jodoh:

1) Istikharah al-Sabhah

Ini merupakan istikharah yang menggunakan metode bertasbih, alat yang biasa digunakan untuk berdzikir. Cara yang biasa dilakukan ialah dengan menisbatkan setiap biji tasbih dengan dua kata pilihan (misalnya kaya "ya" dan "tidak"). Ketika jari-jemari menghentikan gerakan putarannya, maka lihat biji yang terakhir "ya" atau "tidak". Yang demikian ini menurut syekh Abu Ubaidah seperti tradisi jahiliyah. Hampir sama istikharah ini dengan *thiyârah*. *Thiyârah* merupakan bentuk kesyirikan yang terjadi di masyarakat jahiliyah. Misalnya, jika seseorang akan bepergian kemudian melepas seekor burung terlebih dahulu. Jika terbang ke kanan, maka baik untuk bepergian dan apabila terbang ke kiri, maka akan ada aral yang melintang di tengah perjalanan nanti.[20]

2) Istikharah memakai benda tertentu

Cara pertama yang dilakukan adalah dengan meminum kopi terlebih dahulu, kemudian membalikkan benda tersebut dan menyemprotkan kopi tersebut ke permukaannya sehingga terbentuk suatu gambar atau bentu-bentuk tertentu. Kemudian, dia menghayalkan sesuatu (pilihan) jika yang dia bayangkan lebih banyak kepada salah satu pilihan

[19]Ibid., 88.
[20]Ibid., 88.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

maka itulah pilihannya. Hal ini tidak ada tuntunannya sama sekali dalam Agama Islam yang mulia.[21]

3) Istikharah al-mandal

Istikharah semacam ini dilakukan dengan menggunakan ramalan. Caranya dengan meletakkan sebuah mangkuk kecil yang berisikan air di tangan seseorang, pada waktu dan hari tertentu. Peramal mengambil mandal (alat untuk meramal) lalu membaca mantra dengan kalimat yang tidak bisa dipahami, yang intinya adalah memanggil jin untuk mencondongkan kepada salah satu pilihan.[22]

4) Istikharah al-Raml

Istikharah semacam ini dilakukan dengan cara seseorang membuat garis putus-putus di atas pasir, kemudian mengulanginya kembali dengan arah garis yang berbalik dan berakhir pada tempat keluar bangunan seseorang tadi. Maka, akan tersingkap kehidupan masa lalu dan masa depannya. Hal ini tidak ubahnya apa yang dilakukan oleh orang-orang yang belum mengenal ajaran islam.[23]

5) Istikharah al-kâff

Istikharah seperti ini tidak jauh berbeda dengan apa yang dijelaskan di depan, yaitu dengan menggunakan metode meramal telapak tangan seseorang. Metodenya persis seperti peramal yang meramal sesuatu

[21]Ibid., 89.
[22]Ibid., 89.
[23]Ibid., 89.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dari telapak tangan, yang kemudian menentukan dan berbicara panjang lebar tentang masa depan orang yang diramal tersebut.[24]

6) Istikharah al-Qirthâs

Istikharah jenis ini menggunakan sarana kertas. Caranya dengan menyediakan kertas enam lembar, tiga lembar misalnya ditulis kata “ya” dan tiga lembar lainnya ditulis kata “tidak”. Kemudian disusun secara acak dan diletakkan di bawah sajadah tempat dia shalat. Setelah selesai melakukan shalat istikharah, diambilllah maksimal lima lembar kertas tersebut atau berapapun yang penting jumlah bilangannya tetap ganjil. Kemudian pilihannya jatuh kepada kata yang paling banyak jumlahnya pada kertas yang tertera tersebut.

Masih banyak cara-cara lain yang kerap dilakukan oleh masyarakat. Tidak hanya terbatas pada beberapa cara yang disebutkan di atas. Di atas itu hanya sekedar contoh kecil ketika seseorang melakukan istikharah dengan prilaku yang tidak Islami, dan cara yang ditampilkan tersebut rata-rata tidak menggunakan pertimbangan akal rasional. Perbuatan yang tidak Islami secara kasat mata tampak tidak rasional, lebih menuruti hawa nafsu, atau lebih tepatnya sama halnya dengan perbuatan-perbuatan orang-orang yang masih primitive yang tidak berkebudayaan modern. Unsur-unsur mistik yang tidak rasional itulah yang tidak boleh dilakukan ketika seseorang hendak melakukan shalat istikharah.[25]

[24]Ibid., 90.
[25]Ibid., 91.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

2. Konsep jodoh yang ideal dalam islam

Dalam menentukan karakter yang baik seorang calon pasangan hidup tergantung pada selera masing-masing orang. Setiap orang memiliki rasa penilaian dan cita rasa yang berbeda dalam menilai orang lain yang cocok dengan keinginan hatinya. Semua muslim sejati, beriman kuat dan bertakwa kokoh akan percaya bahwa pilihan yang berdasarkan pada hawa nafsu akan berujung pada kesengsaraan dan penyesalan. Sementara pilihan yang didasarkan pada criteria-kriteria yang berdasarkan wahyu Tuhan adalah pilihan yang pasti membuahkan kebahagiaan dan ketenangan rumah tangga.

Dalam hal ini, Rasulullah Saw. Mengabarkan tentang bagaimana masyarakat mendasarkan setiap pilihan mereka pada empat persoalan. Artinya, pada zaman Rasulullah berlangsung sebuah tradisi, yaitu orang-orang ketika itu selalu berpijak pada empat macam criteria untuk menentukan calon pasangan hidup. Selain dari empat criteria tersebut belum pernah terjadi di zaman Rasulullah Saw sendiri.[26]

Dalam sebuah hadits diriwayatkan, yang artinya: *"perempuan dinikahi karena empat factor: karena hartanya, nasabnya, kecantikannya, dan karena agamanya. Pilihlah perempuan yang kuat agamanya, maka engkau akan beruntung"* (HR. Abu Hurairah).

Dalam hadits di atas terdapat empat kriteria yang dijadikan patokan kebanyakan orang dalam menentukan pilihannya. Namun, dalam

[26]Ibid., 110.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pandangan Islam, perempuan yang beragama baik akan lebih membawa keberuntungan dalam sebuah rumah tangga dari pada beristrikan perempuan yang tidak memiliki sifat dan sikap religious tinggi. Begitu pula, suami yang saleh dan beragama baik akan lebih membawa kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga dari pada bersuamikan seorang yang tingkat keteguhannya berpegangan pada agama sangat minim. Itu artinya, sifat religiusitas seorang laki-laki maupun perempuan adalah patokan yang bisa dijadikan barometer untuk menilai calon yang manakah yang sesuai dengan pilihan hati.[27]

Orang yang bertakwa dan beriman kuat kepada Allah akan selalu menjaga diri dari hal-hal yang dilarang oleh agama semisal agama malarang umatnya berselingkuh, berhubungan dengan orang yang bukan muhrimnya, agama melarang pemeluknya menyia-nyiakan cinta pasangan hidupnya (suamu atau istri) agama juga melarang umatnya untuk mengkhianati ikatan suci pernikahan. Bagi orang yang beragama dengan baik, takwanya kepada Allah tinggi, keimanannya melebihi kokoh gunung lebih keras dari baja dan besi, maka seluruh larangan agama di hindarinya. Orang yang beragama dengan baik tidak akan menyepelekan persoalan rumah tangga. Baginya, urusan rumah tangga adalah amanat dari Allah sehingga mengesampingkan ke hidupan rumah tangga adalah pantangan bagi orang yang beriman kuat.[28]

[27]Ibid., 111.
[28]Ibid.,112.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dari sinilah akan tercipta hubungan rumah tangga yang harmonis, sakinah, mawaddah warahmah yang diridlai Allah SWT.

3. Hadits-hadits tentang istikharah

a) Hadits Jabir RA.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي المَوَالِي، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ المُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا الاسْتِخَارَةَ فِي الأُمُورِ كُلِّهَا، كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ القُرْآنِ، يَقُولُ: " إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالأَمْرِ، فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الفَرِيضَةِ، ثُمَّ لِيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ العَظِيمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلاَّمُ الغُيُوبِ، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي – أَوْ قَالَ عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ – فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي، ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي – أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ – فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ، وَاقْدُرْ لِي الخَيْرَ حَيْثُ كَانَ، ثُمَّ أَرْضِنِي " قَالَ: «وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ

Artinya: Imam Bukhari berkata, Qutaibah bercerita kepada kami, dia berkata, Abdurrahman b. Abi al-Mawali bercerita dari Muhammad b. al-Mukandir dari Jabir r.a. dia berkata “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengajari para sahabatnya untuk shalat istikharah dalam setiap urusan, sebagaimana beliau mengajari surat dari Al-quran. Beliau bersabda, “Jika kalian ingin melakukan suatu urusan, maka kerjakanlah shalat dua rakaat selain shalat fardhu, kemudian hendaklah ia berdoa: Ya Allah, sesungguhnya aku beristikharah pada-Mu, dengan ilmu-Mu, aku memohon kepada-Mu kekuatan, dengan kekuatan-Mu, aku meminta kepada-Mu, dengan kemuliaan-Mu. Sesungguhnya Engkau yang menakdirkan dan aku tidaklah mampu melakukannya. Engkau yang Maha Tahu, sedangkan aku tidak tahu. Engkaulah yang mengetahui perkara yang gaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini baik bagiku dalam urusanku di dunia dan di akhirat, (atau baik bagi agama, kehidupan, dan akhir urusanku), maka takdirkanlah hal tersebut untukku, mudahkanlah untukku dan berkahilah ia untukku. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa perkara tersebut jelek bagi

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

agama, kehidupan, dan akhir urusanku (atau tidak baik bagiku dalam urusanku di dunia dan akhirat), maka palingkanlah ia dariku, dan palingkanlah aku darinya, dan takdirkanlah yang terbaik untukku apapun keadaannya dan jadikanlah aku ridha dengannya. Kemudian dia menyebut keinginanya"[29]

Imam Bukhari mengeluarkannya dalam beberapa tempat (1109) (2345) (2690), Abu Dawud (1538), Tirmidzi (480), Nasa'i (3253), Ibnu Majah (1383), Ahmad (344) dan diriwayatkan oleh yang lain dari jalur sanad Abdurrahman bin Abi Mawal dari Ibnu al-Munkadir dari Jabir.

Imam Ahmad mengingkari riwayat Ibnu Abi al-Mawal, dia berkata bahwa hadits istikharah memang diriwayatkan dari Muhammad bin al-Munkadir akan tetapi tidak satu orang lainpun meriwayatkannya. Hadits tersebut disebut hadits mungkar.

Akan tetapi Ibnu Adi membantahnya, menurutnya hadits istikharah banyak diriwayatkan oleh beberapa sahabat Nabi seperti yang diriwayatkan oleh Ibn Abi Mawal, itu berarti hadits Ibnu Abi Mawal memiliki banyak syahid.[30]

b) Hadits Ibnu Mas'ud

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ بْنُ أَحْمَدَ قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعِيدٍ الْجَوْهَرِيِّ، ثنا الْعَبَّاسُ بْنُ الْهَيْثَمِ الْأَنْطَاكِيُّ، ثنا صَالِحُ بْنُ مُوسَى الطَّلْحِيُّ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: عَلَّمَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الِاسْتِخَارَةَ فَقَالَ: " إِذَا أَرَادَ أَحَدُكُمْ أَمْرًا فَلْيَقُلِ: اللهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ،

[29]HR. Ahmad, al-Bukhari, ibn Hibban, al-Baihaki dan yang lainnya.
[30]'Uqail bin Salim al-Syahri, *Shalat al-Istikharah* (Riyâd: Dâr al-Kunuz Isybiliya, 1431 H), 11-12.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ؛ فَإِنَّكَ تَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ، وَتقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ، وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ، فَإِنْ كَانَ هَذَا الَّذِي أُرِيدُ خَيْرًا فِي دِينِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي، فَيَسِّرْهُ لِي، وَإِنْ كَانَ غَيْرُ ذَلِكَ خَيْرًا لِي فَاقْدِرْ لِيَ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ، يَقُولُ ذَلِكَ ثُمَّ يَعْزِمُ "[٣١]

Artinya: Abdan b. Ahmad bercerita, dia berkata, aku membacakan pada Ibrahim b. sa'id al-Jauhari, al-Abbas b. al-Hutsaim al-Antaki bercerita, Shalih b. Musa al-thalhi bercerita dari A'mas dari Ibrahim dari Alqamah dari Abdillah, dia berkata, Rasulullah mengajarkan istikarah kepada kami, kemudian dia berkata, jika salah satu di antara kalian berencana sesuatu hendaknya membaca, "ya Allah sesungguhnya aku memohon kebaikan dengan ilmu-Mu, aku mohon kekuatan dengan kekuatan-Mu, aku memohon kepada-Mu dengan keagungan-Mu sesunggunya engkau maha tahu dan aku tidak mengatahuinya, Engkau maha kuat dan aku tidak mempunyai kekuatan, Engkau maha mengatahui segala yang gaib, sekiranya cita-citaku baik untuk agama dan akhiratku mohon mudahkanlah untukku, jika sekiranya selain itu lebih baik untukku maka takdirkanlah untukku.

c) Hadits Abu Ayyub

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ نَافِعٍ الطَّحَّانُ الْمِصْرِيُّ، ثنا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ، ثنا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ، عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ أَبِي الْوَلِيدِ أَنَّ أَيُّوبَ بْنَ خَالِدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ، حَدَّثَهُ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ، أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " اكْتُمِ الْخِطْبَةَ ثُمَّ تَوَضَّأْ فَأَحْسِنِ الْوُضُوءَ، ثُمَّ صَلِّ مَا كَتَبَ اللهُ لَكَ، ثُمَّ احْمَدْ رَبَّكَ وَمَجِّدْهُ ثُمَّ قُلْ: اللهُمَّ إِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ،

[31]Al Tabrani, *al Mu'jâm al Kabîr* (Kairo: Dâr al Nasyr, 1994), juz 10, hal. 78

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ، فَإِنْ رَأَيْتَ لِي فِي فُلَانَةَ – سَمِّهَا بِاسْمِهَا –، خَيْرًا فِي دُنْيَايَ، وَآخِرَتِي فَاقْضِ لِي بِهَا – أَوْ قَالَ: – فَاقْدِرْهَا لِي "[٣٢]

Artinya: Ahmad b. Muhammad b. Nafi' al-Tahhan al-Misri bercerita, Ahmad b. Shalih bercerita, Ibn Wahab bercerita, Haiwah b. Syuraij menginformasikan dari Walid b. Abi Walid bahwa sesungguhnya Ayyub b. Khalid b. Abi Ayyub bercerita dari ayahnya dari kakeknya, Abi Ayyub al-Anshari, bahwa Rasulullah bersabda, "sembunyikanlah khitbah, kemudian berwudu' maka sempurnakanlah wudu'mu, lalu laksanakanlah salat sebagaimana Allah mewajibkan kepadamu, kemudian bacalah tahmid dan tamjid, lalu bacalah, ya Allah sesungguhnya Engkau maha kuat dan aku tidak mempunyai kekuatan, Engkau maha mengatahui dan aku tidak mengatahui, Engkau mengatahui segala yang gaib, jika Engkau tahu bahwa si Fulanah (sebutnamanya) baik untuk dunia dan akhiratku maka takdirkanlah diriku dengannya.

d) Hadits Abi Bakar

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ عُمَرَ بْنِ أَبِي الوَزِيرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا زَنْفَلُ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَبُو عَبْدِ اللهِ، عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَرَادَ أَمْرًا قَالَ: اللَّهُمَّ خِرْ لِي وَاخْتَرْ لِي.[٣٣]

Artinya: Dari Aisyah ra meriwayatkan dari Abu Bakr assiddiq bahawa nabi saw apabila hendak melakukan sesuatu perkara, baginda berdoa : Ya Allah berilah kebaikan padaku dan pilihlah untuk ku.

[32]Ibid., juz 4, hal. 133.
[33]Al- Tirmidzi, *Sunan al- Tirmidzi* (Mesir: Syirkah Maktabah, 1975), juz 5, hal. 535.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

e) Hadits Said bin Abi Waqqas

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ، عَنْ مُحَمَّد بْنِ أَبِي حُمَيْد، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ مُحَمَّد بْنِ سَعْد بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، عَنْ أَبِيه، عَنْ سَعْد قَالَ: قَالَ رَسُولُ الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ: مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ رِضَاهُ بِمَا قَضَى اللَّهُ لَهُ، وَمِنْ شَقَاوَةِ ابْنِ آدَمَ تَرْكُهُ اسْتِخَارَةَ اللهِ، وَمِنْ شَقَاوَةِ ابْنِ آدَمَ سَخَطُهُ بِمَا قَضَى اللَّهُ لَهُ.[٣٤]

Artinya: Muhammad b. Basyar, dia berkata dari Abu Amir dari Muhammad b. Abi Humaid dari Isma'il b. Muhammad b. Sa'd b. Abi Waqas dari ayahnya dari Sa'ad dia berkata, Rasulullah bersabda, "termasuk keuntungan anak Adam adalah rela dengan takdir Allah, termasuk celakanya anak Adam adalah meninggalkan istikharah dan dari celakanya, tidak menerima takdir Allah.

f) Hadits Anas

عن أنس مرفوعا : (إذا أهمت بأمر فاستخر ربك سبعا, ثم انظر إلى الذي يسبق في قلبك فإن الخير فيه)[٣٥]

Artinya:"Apabila engkau bermaksud sesuatu, maka lakukan istikharah pada Tuhanmu 7 (tujuh) kali, lalu lihatlah pada kecondongan hatimu. Maka di situlah kebaikan itu berada."

g) Hadits yang diriwayatkan oleh Anas dan dikeluarkan oleh al- Nasâî

أَخْبَرَنَا سُوَيْدُ بْنُ نَصْرٍ، قَالَ: أَنْبَأَنَا عَبْدُ اللَّه، قَالَ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ، عَنْ ثَابِت، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: لَمَّا انْقَضَتْ عِدَّةُ زَيْنَبَ، قَالَ رَسُولُ اللَّه صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ لِزَيْد: «اذْكُرْهَا عَلَيَّ»، قَالَ زَيْدٌ: فَانْطَلَقْتُ، فَقُلْتُ: يَا زَيْنَبُ أَبْشِرِي، أَرْسَلَنِي إِلَيْكِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُكِ، فَقَالَتْ: مَا أَنَا

[34]Imam Ahmad, *Musnad Ahmad* (t.tt: Muassasah al- Risâlah, 1001), Juz 2, Hal. 54.
[35]Ibn al- Sinni, *Amal al- Yâm wa al- Lailah* (Beirut: Dâr al- Qiblah, t.t), 550.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

بِصَانِعَةٍ شَيْئًا حَتَّى أَسْتَأْمِرَ رَبِّي، فَقَامَتْ إِلَى مَسْجِدِهَا، وَنَزَلَ الْقُرْآنُ، وَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَدَخَلَ بِغَيْرِ أَمْرٍ[٣٦]

Artinya: "Memberitahukan kepada kami Suwaîd Ibn Nasr berkata: memberitahukan kepada kami 'Abdullah, berkata: memberitahukan kepada kami Sulaîmân Ibn al-Mugîrah dari Tsâbit dari Anas ra. Berkata: "ketika masa iddah Zaîd telah habis, maka Rasulullah SAW berkata kepada Zaîd: "tolong lamarkan dia untukku, wahai Zaîd". Maka Zaîd segera pergi kerumah Zaînab dan berkata: "wahai Zaînab bergembiralah Rasulullah SAW telah mengutusku melamar dirimu untuk beliau". Kata Zaînab: "aku tidak dapat berbuat apa-apa hingga aku menyerahkan urusanku kepada Allah". Kemudian ia salat di musholah rumahnya. Makaturunlah ayat ke-37 surat al-Ahzab. Lalu Rasulullah datang kepadanya dan menikahinya tanpa ada masalah. (HR. **al-Nasâî)**

Kandungan hadits di atas berkenaan dengan kasus Zaînab Ibn Jahesî yang dipinang oleh Rasulullah SAW untuk mantan anak yang di adopsinya yakni Zaîd Ibn Haritsah. Zaînab pada mulanya menolak demikian juga saudara Zaînab, Abdullah. Keduanya merasa memiliki garis keturunan terhormat dari suku Quraisy, sedang status Zaîd sebelum diadopsi Nabi adalah seorang budak. Ada beberapa riwayat tentang sikap Zaînab ketika itu. Ada yang mengatakan bahwa diameminta agar diberi waktu untuk *Istikhârah,* dia menerima pinangan Rasulullah walau dengan berat hati. Maka turun ayat al-Qur'an surat Al-Ahzâb (33) ayat 36 , yaitu:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا

[36]Al- Nasa'i, *Sunan al- Nasa'i* (Aleppo: Maktâb al- Mathbû'ah, 1986), Juz 6, Hal. 79.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Artinya: " Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya Maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata".[37]

Ayat diatas menegaskan bahwa, "Dan tidaklah kepatutan bahkan tidak akan ada wujudnya bagi laki-laki yang mukmin siapapun dia dan tidak akan pula bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan hukum, tiadalah bagi mereka pilihan yang lain tentang urusan mereka yang bersifat pribadi sekalipun setelah ketetapan Allah dan Rasul-Nya. Ini bila Allah dan Rasul-Nya tidak memberi pilihanlain. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dengan menolak ketetapan-Nya maka sesungguhnya ia telah sesat, kesesatan yang nyata".[38]

Al-Biqâ'i berpendapat bahwa ketaatan Zaînab ra. kepada Allah dan Rasul-Nya itu, mendapatkan imbalan yang luar biasa, yakni perkawinan beliau dan Rasul setelah dicerai oleh Zaîd dan ini juga yang mengantar beliau akan bersama Rasulullah SAW di surga kelak.[39]

[37]Al-Qur'an, 33:36.
[38]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian,* Jilid11(Jakarta: Lentera Hati, 2002), 276-277.
[39]Shihab, *Tafsir al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian*,277.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti ini, menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan Fenomenologi yaitu pendekatan dan penelitian ilmiah dalam meneliti fakta religius yang bersifat subjektif serta pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, ide-ide, emosi-emosi, maksud-maksud, pengalaman-pengalaman, dan sebagainya dari seseorang yang diungkapkan dalam tindakan luar (perkataan dan perbuatan).[40]Dengan pendekatan ini dapat diungkap tentang fenomena istikharah di Desa Sulek Kab.Bondowoso.

Adapun jenis penelitian ini, menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Objeknya adalah masyarakat di Desa Sulek Kab. Bondowoso. Penelitian ini, termasuk kategori paradigma penelitian kualitatif. Paradigma kualitatif merupakan prosedur penelitian dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[41]

Menurut Suharsimi Arikunto dalam Andi prastowo ditegaskan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan "apa adanya" tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.[42]

---

[40]Imam Suprayogo & Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Rosdakarya, 2003),103.
[41]Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 3.
[42]Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2011), 186.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Penggunaan paradigma kualitatif dimaksudkan untuk memahami situasi sosial secara mendalam mengenai tradisi istikharah sebagai wujud budaya masyarakat Desa Sulek Kab. Bondowoso yang merupakan fenomena hadits yang hidup di masyarakat (*living hadits*). Penggunaan metode kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi atau data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Paradigma kualitatif tersebut sangat cocok diarahkan pada penelitian *living* hadis.Menurut Sahiron Syamsuddin, minimalnya ada tiga varian *living* hadis di tengah masyarakat: *pertama*, tradisi lisan, yaitu tradisi membaca hadis pada momentum tertentu, seperti hadis Abi Hurairah yang biasa dibaca sebelum khutbah jumaat. *Kedua*, tradisi tulis, yaitu hadis-hadis yang biasa ditulis untuk kepentingan tertentu, seperti hadis "kebersihan sebagian dari iman" yang ditulis untuk mengingatkan orang agar menjaga lingkungan. Dan *ketiga*, tradisi praktik, yaitu hadis-hadis yang biasa dipraktikan ditengah masyarakat seperti tradisi wiridan sesudah salat fardu.[43]

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana lokasi penelitian tersebut hendak dilakukan.[44]Dalam penelitian ini memilih lokasi di Desa Sulek Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso. Desa Sulek menjadi objek penelitian ini dikarenakan desa ini merupakan salah satu Desa yang masih lekat dengan tradisi istikharah khususnya dalam memilih jodoh.

C. Sumber Data

[43] M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2007), 116.
[44] Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 46.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dalam penelitian fenomena istikharah ini, peneliti menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang di peroleh langsung dari informasi atau obyek yang akan diteliti. Dalam hal ini yang menjadi data primer adalah Kepala Desa, tokoh masyarakat dan masyarakat Desa Sulek Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso yang melaksanakan ritual tradisi istikharah dalam memilih jodoh, yaitu yang mengetahui akan obyek yang diteliti serta bertanggung jawab terhadap pendeskripsian suatu obyek yang di teliti baik itu berupa kata-kata maupun tindakan mereka.

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder ini diperoleh dari instansi-instansi dan perpustakaan, Seperti: buku-buku, skripsi, dokumentasi, jurnal, artikel, laporan-laporan, internet dan sebagainya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

a. Teknik *Interview* (wawancara)

Wawancara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanya jawab dengan seseorang (pejabat dsb) yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal, untuk dimuat dalam surat kabar, disiarkan melalui radio, atau ditayangkan pada layar televisi.[45]Sedangkan menurut Sudarwan

[45] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 1270.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Danim wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan antara dua orang atau lebih secara langsung yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.[46]

Dalam konteks penelitian ini, jenis *interview* yang peneliti gunakan adalah interview bebas terpimpin yaitu penyusun tidak terjebak dengan daftar pertanyaan akan tetapi tetap fokus pada subjek dan objek penelitian dengan responden dari masyarakat Desa Sulek Kab. Bondowoso, yaitu: kepala Desa, tokoh masyarakat dan masyarakat yang melaksanakan dan melestarikan tradisi istikharah.

Adapun data yang ingin diperoleh dengan menggunakan wawancara adalah: fenomena Istikharah dalam memilih jodoh di Desa Sulek Kab. Bondowoso serta pemahaman masyarakat Sulek terhadap hadits tentang istikharah.

b. Teknik Observasi

Menurut Andi menerangkan bahwa pengamatan (observasi) merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap suatu gejala yang tampak pada suatu objek peneliti.[47]Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna

[46]Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, 212.
[47]Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perfektif Rancangan Penelitian*, 220.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

penemuan data analisis.[48]Menggunakan observasi karena observasi ini memang lazim dipakai dalam penelitian kualitatif, sebab fokus penelitian yang paling esensial dari penelitian kualitatif adalah pemahaman dan kemampuannya dalam membuat makna atas suatu kejadian atau fenomena pada situasi yang tampak. Bahkan penelitian kualitatif harus melakukan perenungan dan refleksi atas kemungkinan-kemungkinan yang ada di balik penampakan itu.

Metode ini mengamati secara langsung terhadap hal-hal yang mendukung dalam penelitian, seperti mengamati langsung tradisi istikharah yang hidup di masyarakat Desa Sulek.

c. Dokumentasi

Dokuméntasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan dan pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain).[49] Dalam arti lain teknik dokumentasi adalah upaya pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis. Benda-benda tersebut dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lenger, agenda dan sebagainya.[50]Metode ini merupakan penelaahan terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan istikharah, bisa berupa

[48] Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, ed. Sahiron Samsuddin, 57.
[49] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 272.
[50] H. Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 186.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

VCD, foto dan dokumen tertulis lainnya. Dengan teknik ini peneliti bisa secara leluasa melihat seluruh data yang berupa dokumen terkait dengan tradisi istikharah, sehingga bisa ditafsirkan dan dianalisis secara hati-hati dan mendalam.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif analitik*, yaitu sebuah teknis pembahasan dengan cara memaparkan masalah dengan analisa.[51]serta memberikan penjelasan yang mendalam mengenai sebuah data. Selain itu, teknik *deskriptif analitik* juga berusaha untuk menyelidiki data-data dengan cara memaparkan, menganalisa dan menjelaskannya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengunakan Analisa data model Miles dan Huberman. Untuk memudahkan peneliti dalam mengolah data maka setelah memperoleh data secara keseluruhan, peneliti segera mereduksi data, menyajikan data, kemudian menarik kesimpulan, sesuai dengan pernyataan Miles dan Huberman bahwa "teknik analisis data kualitatif terdiri dari 3 alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi".[52]

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

[51] Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Transito, 1980), 139.
[52]Huberman & Miles, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*(Jakarta: UI Press, 1992), 16.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Menurut Miles dan Huberman "Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.[53]Setelah memperoleh data secara keseluruhan tentang fenomena istikharah dalam memilih jodoh di Desa Sulek Kab. Bondowoso. Maka peneliti segera melakukan pemilihan data dari catatan tertulis yang diperoleh dari lapangan dengan memilih data-data yang dianggap penting serta terkait dengan yang diteliti, dan pemilihan data tersebut harus berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

b. Penyajian Data

Penyajian data di sini sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.[54]

Setelah mereduksi data kemudian peneliti sajikan data-data yang telah terkumpul baik itu data primer maupun data sekunder tentang fenomena istikharah dalam memilih jodoh dengan memaparkan hasil temuan selama proses penelitian dilakukan. Kemudian Menjelaskan pemahaman masyarakat Desa Sulek Kab. Bondowoso terhadap hadits tentang istikharah.

Dengan melihat penyajian-penyajian ini, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan

[53]Ibid., 16
[54] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perfektif Rancangan Penelitian*, 244.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

berdasarkan pemahaman yang kita dapat dari penyajian-penyajian tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Setelah peneliti melakukan penyajian data maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dari data-data yang sudah disajikan, sesuai dengan pernyataan Miles dan Huberman dalam Andi Prastowo menyatakan "kita mulai mencari arti benda- benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi".[55]

Kesimpulan–kesimpulan juga dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung. Secara sederhana, makna-makna yang muncul harus diuji kebenarannya, kekuatan, kecocokan, yakni yang merupakan validitasnya. Jika tidak demikian, yang kita miliki adalah cita-cita yang menarik mengenai sesuatu yang terjadi dan yang tidak jelas kebenarannya dan kekuatannya.[56]

F. Keabsahan Data

Untuk keabsahan data-data temuan di lapangan, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data seperti perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, observasi secara lebih mendalam, triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, penyidik dan

[55] Ibid., 248.
[56] Ibid., 248.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

teori), pembahasan oleh teman sejawat, analisa kasus lain, melacak kesesuaian hasil, dan mengecek anggota.[57]

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *triangulasi*. *Triangulasi* adalah tekhik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu. Tekhnik *triangulasi* yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.[58]

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi, jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.[59]

Adapun penelitian ini menggunakan *triangulasi* sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, kemudian data tersebut dianalisa, dan data-data yang dirasa tidak diperlukan maka direduksi. Dengan adanya

---

[57] Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah,* 47.
[58]Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* 43.
[59]Mudjia Rahardjo, "Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif", http://mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id/materi-kuliah/270-triangulasi-dalam-penelitian%20kualitatif.html (20 Februari 2016 jam 14:49).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

keabsahan data ini, maka peneliti melakukan penyederhanaan data serta diadakan perbaikan dari segi bahasa maupun sistematikanya agar dalam pelaporan hasil penelitian tidak diragukan lagi keabsahannya.

G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini prosedur penelitian yang dilakukan meliputi tiga tahap yaitu:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini kegiatan yang di lakukan antara lain:

1) Menyusun rencana penelitian
2) Menentukan objek penelitian
3) Mengajukan judul kepada jurusan
4) Konsultasi proposal kepada dosen pembimbing
5) Melakukan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penelitian
6) Menyusun metode penelitian
7) Menyiapkan bahan perlengkapan penelitian

b. Tahap Pelaksanaan

1) Mengumpulkan data
2) Menganalisis data
3) Konsultasi kepada dosen pembimbing

c. Tahap Penyelesaian

1) Menyusun kerangka laporan hasil penelitian
2) Konsultasi kepada dosen pembimbing

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Tinjauan historis Desa Sulek Kec. Tlogosari Kab. Bondowoso

Setiap Desa atau daerah pasti memiliki sejarah dan latar belakang yang merupakan pencerminan diri dari karakter atau pencirian khas tertentu dari suatu daerah. Sejarah sebuah desa atau daerah sering kali tertuang dalam dongeng atau cerita-cerita yang diwariskan secara turun temurun dari mulut kemulut sehingga sulit untuk dibuktikan secara ilmiah atau fakta. Dan tak jarang pula dongeng atau cerita tersebut dihubungkan dengan mitos-mitos atau tempat atau keadaan tertentu yang juga dianggap keramat.

Tentang asal usul Desa Sulek sampai saat ini belum mendapat gambaran yang jelas. Hal ini dikarenakan keterbatasan dan ketidak mampuan dari para Tokoh masyarakat yang ada sekarang untuk memperoleh informasi mengenai sejarah asal mula Desa Sulek. Disamping juga tidak adanya dokumen atau buku yang mampu memberikan gambaran yang pasti tentang sejarah Desa Sulek. Menurut cerita dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat di Desa Sulek penulis dapatkan informasi asal mula mengapa Desa ini dinamakan Desa Sulek.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Anwari, *wawancara*, Bondowoso, 14 Mei 2017.

"Di zaman penjajahan Belanda dahulu Desa ini tidak bernama Desa Sulek tapi bernama Desa Batu Pasir. Pada saat itu yang menjabat kepala Desa namanya H. Hasyim. Pada saat itu H. Hasyim menjabat kepala Desa kurang lebih 32 tahun. Di Desa ini dulu ada seorang belanda yang menetap namanya tuan Brinten yang punya selir orang Desa ini juga namanya Satona dan punya keturunan. Rumahnya di utaranya SD I mungkin bekas pondasinya sampai saat ini masih ada. Kemudian datanglah kepala Desa H. Hasyim ini bersama masyarakat ke tuan Brinten untuk berembuk menggantikan nama Desa batu pasir ke nama lain. Akhirnya disepakati di robah diambil dari nama Karyo Sulak Sono yang sampai saat ini menjadi Desa Sulek".

Nurul Hidayat, *wawancara*, Bondowoso. 14 Mei 2017.

"semua Desa yang ada di kecamatan Tlogosari itu namanya diambil dari bahasa jawa. Begitu pula dengan Desa Sulek, Sulek adalah bahasa jawa yang artinya sama dengan kata *shubek* yang berarti sempit. Dulu ada mahasiswa UNEJ yang mendefinisikan Sulek diambil dari kata Solek yang berarti berdandan, menurut saya itu tidak tepat."

Dari hal tersebut diatas dapat difahami bahwa Desa Sulek merupakan salah satu Desa yang penduduk aslinya berasal dari jawa, hal ini dapat dilihat dari nama Sulek yang diambil dari nama orang jawa yakni Karyo Sulak Sono dan ada pula yang mengatakan Sulek itu berasal dari bahasa jawa yang memiliki kesamaan arti dengan kata *shubhek* (sempit).

2. Letak geografis Desa Sulek

Secara geografis Desa Sulek termasuk wilayah dataran tinggi dengan ketinggian 510 di atas permukaan laut dan luas wilayah 476 Ha. Letak Desa Sulek berada diantara 4 Desa lain, Adapun batas–batas wilayah Desa Sulek adalah sebagai berikut :

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

- Sebalah Barat berbatasan dengan : Desa Tlogosari
- Sebelah Timur berbatasan dengan : Desa Trotosari
- Sebalah Selatan berbatasan dengan : Desa Kembang
- Sebelah Utara berbatasan denngan : Desa Jebung kidul

Adapun Jarak tempuh antara Desa Sulek ke ibu kota Kabupaten Bondowoso kurang lebih 21 km, sedangkan dari pusat pemerintahan Kecamatan yaitu 4,3 km. Desa ini memiliki kode pos 68272. Desa Sulek memiliki lahan pertanian yang sangat subur. Hal tersebut dijadikan sebagai sumber penghasilan utama bagi masyarakat Sulek yang mayoritas berprofesi sebagai petani.[60]

3. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Sulek

Bagan I[61]

Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Sulek

Tabel 1

Nama – Nama Pejabat Pemerintahan Desa Sulek

No	Nama	Jabatan
1.	Nurul Hidayat, S.Pd.I, M.Pd.I	Kepala Desa
2.	Sutrisno	Sekretaris Desa
3.	Hospandi	Seksi Pemerintahan
4.	Moh. Ali Imron	Seksi Pemberdayaan

[60]Sumber data*:* Dokumen Kantor Desa Sulek Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso Tahun 2017.

[61]Sumber data*:* Dokumen Kantor Desa Sulek Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso Tahun 2017.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

5.	Shobrianto	Seksi Kesejahteraan Sosial
6.	Ustadi	Seksi Urusan Perencanaan, evaluasi dan pelaporan
7.	Zainurrohman Arif	Seksi Urusan Keuangan
8.	Rusmiati	Seksi Urusan Umum
9.	Sayadi	Kepala Dusun Krajan
10.	Haryadi	Kepala Dusun Padduh
11.	Ahmad	Kepala Dusun Tegal Pasir
12.	Suhdi	Kepala Dusun Tengah
13.	Zurur Rois	Kepala Dusun Telagaran
14.	Moh. Syamsih	Kepala Dusun Pandian
15.	Mulyadi	Kepala Dusun Dejeh
16.	Badri	Kepala Dusun Celocoran
17.	Suyit evendi	Kepala Dusun Gunung Timur
18.	Sunarjo	Kepala Dusun Leggung
19.	Sipyanto	Kepala Dusun Oloh
20.	Wahyudi	Kepala Dusun Atas

4. Keadaan penduduk serta pola keberagamaan masyarakat Desa Sulek

Jumlah penduduk Desa Sulek tahun 2017 sebesar 4099 jiwa, yang terdiri dari 2011 jiwa penduduk laki-laki dan 2088 jiwa penduduk perempuan dan terbagi dalam 1471 KK. Mayoritas penduduk yang ada

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

bermata pencaharian sebagai petani (622 orang), buruh tani (670 orang), buruh migran (36 orang), PNS 11 orang, pengrajin industri rumah tangga (43 orang), pedagang keliling 8 orang, peternak (413 orang), pensiunan TNI/Polri 2.[62]

Penduduk di Desa Sulek seluruhnya beragama Islam dengan jumlah rumah ibadah 46 bangunan yang terdiri dari 12 Masjid dan 34 Mushollah. Lembaga pendidikan Islam berjumlah 13 yang terdiri dari 2 RA, 2 MI, 2 Mts. 2 MA , 3 MD dan 2 pondok pesantren.

Dilihat dari rumah ibadah dan lembaga pendidikan di atas, bisa dianalisa bahwa masyarakat Sulek sudah biasa melaksanakan praktik-praktik ibadah yang diajarkan dalam agama Islam, seperti salat-salat sunnah yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah.

Bambang Hermanto, *wawancara*, Bondowoso, 4 April 2017.

"setiap malam jumat memang guru-guru ngaji di musalla-musalla biasa mengajarkan praktik-praktik ibadah. Praktik-praktik ibadah itu memang sudah diajarkan sejak dini di musalla-musalla oleh guru-guru ngaji".

Selain itu, pada hari tertentu di masid-masjid, masyarakat biasa berkumpul untuk melaksanakan ibadah berjamaah, seperti salat hajat bersama dan lain-lain.

[62]Sumber data: Dokumen Kantor Desa Sulek Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso Tahun 2017.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Kardi, *wawancara*, Bondowoso, 24 maret 2016

"saya dari dulu biasa mengadakan kegiatan ibadah berjamaah di masjid, ibadah-ibadah yang dipraktikan itu seperti salat hajat dan lain-lain".

Selain praktik ibadah yang warid dari Rasulullah, Masyarakat Desa Sulek sangat lekat dengan adat-istiadat yang telah lama dilestarikan oleh para pendahulunya (nenek moyang), seperti ritual-ritual tertentu pada waktu proses pernikahan, kegiatan *slametan* (tasyakuran) ketika bulan-bulan khusus[63], 4 bulan dan 7 bulan di waktu kehamilan, peringatan 7 hari ketika wafatnya seseorang, dan lain-lain. Hal tersebut menjadi salah satu corak keberagamaan masyarakat di Desa Sulek yaitu dengan mengekspresikan rasa syukurnya dengan cara *slametan* dengan diawali dengan *Tawassul* serta diisi dengan dzikiran dan membaca surat-surat al-Qur'an.[64]

Koentjaraningrat dalam Siti Chamamah mengelompokkan tipe sosial budaya bangsa Indonesia menjadi enam:

1. Tipe masyarakat berkebun yang masih sangat sederhana.
2. Tipe masyarakat pedesaan yang berkebun dan bertani tapi tidak mengalami gelombang pengaruh Hindu dan Islam.
3. Tipe masyarakat pedesaan yang berkebun dan bertani yang gelombang pengaruh Hindu tidak dialami, tetapi pengarung Islam cukup besar.

[63] Seperti bulan Asyuro, Safar, Robi'ul awal dan lain-lain.
[64] Observasi, 20 Februari 2016.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

4. Tipe masyarakat Indonesia berdasarkan bertani, semua gelombang pengaruh kebudayaan asing dialami.
5. Tipe masyarakat perkotaan yang mempunyai ciri-ciri pusat pemerintahan dengan sektor perdagangan dan industri yang lemah
6. Tipe masyarakat metropolitan yang di dominasi oleh aktivitas kehidupan pemerintahan dan berkembangnya sector perdagangan dan industri.[65]

Jika melihat pengelompokan tipe masyarakat dengan keadaan penduduk dan pola keberagamaan di atas, masyarakat Desa Sulek Kab. Bondowoso termasuk dalam tipe yang ke empat yaitu masyarakat Indonesia berdasarkan bertani dan semua gelombang pengaruh kebudayaan yang dilakukan secara turun temurun. Dalam tradisi perjodohan misalnya, masyarakat desa Sulek mempunyai tradisi tersendiri yang sudah diwariskan dari pendahulunya, mulai dari cara ta'aruf sampai prosesi pernikahan mempunyai pola-pola yang tersendiri.

B. Fenomena Istikharah dalam memilih jodoh di Desa Sulek, Tlogosari Bondowoso

1. Gambaran tradisi perjodohan masyarakat Desa Sulek

a. Pola tradisi mencari jodoh

Tradisi perjodohan di Desa Sulek hampir sama sebagaimana lazimnya masyarakat kebanyakan. Minimalnya, menurut H. Sofyan ada tiga pola.

[65]Siti Chumamah Suratno, "Agama dan Dialektika Pemerkayaan Budaya Islam-Nasional" dalam *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, ed.. Zakiyuddin dan Mutohharun Jinan, 25.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

H. Sofyan, *wawancara*, Bondowoso, 23 Maret 2016.

"mun lambek biasanah reng tuanah se nyareaghin otabeh bedeh orang se nothuaghin, mun setiah nak kanaen nyareh thibik" (terj: kalau dulu biasanya orang tua yang mencarikan atau ada pihak ke tiga yang menjembatani, akan tetapi sekarang yang muda sudah mencari sendiri)

Pola pertama: orang tua laki-laki yang mencarikan, kemudian ditawarkan pada anaknya. Pola kedua: ada orang lain, kerabat atau temannya yang menjadi perantara antara keduanya. Pola ketiga: seorang laki-laki mencari sendiri perempuan yang sesuai dengan seleranya.

Tiga pola diatas, dilihat dari sisi agama sah-sah saja jika calon suami itu menerima pada calon yang ditawarkan orang tua maupun orang lain yang menjembatani antara kedua pihak tersebut. Ibn Rusyd dalam kitabnya, *bidâyatul mujtahid* menjelaskan bahwa calon suami maupun calon istri harus dimintai izin sebelum dinikahkan, artinya mereka menikah dengan suka hati, tidak ada keterpaksaan. Seorang laki-laki atau perempuan yang sebelumnya pernah menikah, izinnya harus diungkapkan. Sedangkan seorang perempuan yang belum pernah menikah cukup dengan diam tidak berkata apa-apa.[66]

Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ فَضَالَةَ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ يَحْيَى، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، حَدَّثَهُمْ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لاَ تُنْكَحُ الأَيِّمُ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ، وَلاَ تُنْكَحُ البِكْرُ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَكَيْفَ إِذْنُهَا؟ قَالَ: «أَنْ تَسْكُتَ[٦٧]«

[66] Ibn Rusyd, *Bidâyatul Mujtahid* (Surabaya: Al-Hidayah, T,tt) juz 2, 3.
[67] Imam Bukhâri, *Shahih Bukhâri* (t.tp: Dâr Thûr al-Najâh,1422), Juz. 7. Hal. 17.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Artinya: Imam Bukhâri berkata, Mu'adz b. Fadalah bercerita padaku, Hisyam bercerita dari Yahya dari Abi Salamah bahwa Abu Hurairah bercerita pada mereka, Rasulullah bersabda " perempuan janda tidak boleh dinikah sampai dimintai izin dan seorang gadis tidak boleh dinikahkan sebelum dimintai izin" mereka bertanya, bagaimana untuk mengatahui izin seorang gadis wahai Rasulullah?. Rasulullah menjawab, "ketika dia diam".

b. Jodoh ideal menurut masyarakat Sulek

Berbicara tentang konsep jodoh ideal, mestinya setiap orang mempunyai konsep, antara satu dengan lainnya kemungkinan besar berbeda, karena semua orang ingin mempunyai jodoh yang bisa melengkapi segala kekurangan yang ada pada dirinya. Begitu juga tradisi pemilihan jodoh di Desa Sulek, antara individu dengan individu yang lainnya mempunyai kecenderungan berbeda. Mereka lebih cenderung memilih pasangan yang sesuai dengan latar belakang hidup mereka. Jika mereka secara stratifikasi sosial sebagai buruh tani dan pendidikannya juga kurang, biasanya mereka memilih pasangan yang secara stratifikasi sosial setara, yang terpenting bagi mereka sudah bertanggung jawab. Demikian juga, orang yang berlatar belakang stratifikasi sosial menengah keatas, biasanya memilih pasangan yang tingkat sosialnya sudah menengah keatas, baik dari sisi ekonomi, pendidikan dan tentunya akhlak serta agama menjadi pertimbangan bagi mereka.

Perbedaan kecenderungan memilih jodoh seperti yang terjadi di masyarakat Sulek tersebut sebenarnya sudah terjadi di masa Rasulullah. Seperti yang digambarkan pada salah satu haditsnya:

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " تُنْكَحُ المَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ، تَرِبَتْ يَدَاكَ "[٦٨]

Artinya: Imam Bukhâri berkata: Musaddad bercerita kepada kami, Yahya bercerita kepada kami dari Ubaidillah, dia berkata, Sa'id b. Abi Sa'id bercerita dari ayahnya dari Abi Hurairah r.a. dari Rasulullah, dia bersabda" perempuan dinikahi karena empat hal: hartanya, kedudukannya, kecantikannya dan agamanya. Pilihlah perempuan yang mempunyai agama maka kamu beruntung.

Hadits itu mengindikasikan bahwa dimasa Rasulullah, tradisi masyarakat memilih pasangan didorong oleh semangat yang tidak sama. Ada yang memilih pasangan karena kekayaan, ada yang karena tahta, ada yang karena tampangnya dan ada pula yang memilih pasangan karena agamanya.

Dalam Islam, Agama menjadi sektor penting dari beberapa sektor yang menjadi daya tarik kecenderungan masyarakat. Pada hadits di atas Rasulullah memberi arahan bahwa para pemuda yang mau mencari pasangan sebaiknya memilih orang yang mempunyai pemahaman dan pengamalan terhadap agama yang kuat. Perempuan juga dianjurkan untuk memilih pasangan yang agamanya kuat, berakhlak mulia dan bertanggung jawab (امانة). Rasulullah bersabda:

[68] Shahih Bukhâri, Juz 7. H, 7.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو السَّوَّاقُ البَلْخِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ هُرْمُزَ، عَنْ مُحَمَّدٍ وَسَعِيدٍ، ابْنَيْ عُبَيْدٍ، عَنْ أَبِي حَاتِمٍ المُزَنِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ، إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الأَرْضِ وَفَسَادٌ»، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَإِنْ كَانَ فِيهِ؟ قَالَ: «إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ»، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ: «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ، وَأَبُو حَاتِمٍ المُزَنِيُّ لَهُ صُحْبَةٌ، وَلَا نَعْرِفُ لَهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرَ هَذَا الحَدِيثِ»[٦٩]

Artinya: Imam al-Tirmizi berkata, Muhammad b. Amr al-Sawwaq al-Balkhi bercerita kepadaku, dia berkata, Hatim b. Isma'il dari Abdullah b. Hurmuz dari Muhammad dan Sa'id, keduanya anaknya Ubaid, dari Hatim al-Muzanni dia berkata, bahwa Rasulullah bersabda, "apabila datang kepada kalian, seorang laki-laki yang kalian rela dengan agama dan perangainya maka nikahkanlah dengannya". Rasulullah mengulang tiga kali.

Kenapa harus agama? Agama merupakan hal terbaik yang dibutuhkan manusia, baik hidup sendiri maupun hidup berkeluarga. Kehidupan keluarga suami istri, masing-masing keduanya dibutuhkan orang yang kuat agamanaya karena agamalah yang bisa menuntun keluarga mereka menjadi keluarga bahagia dunia akhirat. Agama mengatur hak dan kewajiban suami istri, agama mewajibkan pemeluknya untuk amanah, agama yang mengatur pergaulan suami istri dengan baik dan agamalah yang mengatur halal haram. Bagaimana jika suami istri tidak paham agama?[70]

c. Proses ta'aruf di Desa sulek

[69] Al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* (Mesir: Syirkah Maktabah, 1975), Juz 3. H, 387.
[70] Maria Hidayah, *Dicintai Allah Disayang Suami* (Solo: Abata Press, 2014), 50.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Ta'aruf, masyarakat sulek biasa mengistilahkan dengan sebutan "*nyelabher*", yaitu calon laki-laki bertamu kerumah calon perempuan sebelum dikhitbah.

Ta'aruf semacam ini dimaksudkan agar saling mengenal antara kedua belah pihak. Misalnya kedua calon pasangan tersebut sebelumnya belum saling kenal, ta'aruf dilakukan agar keduanya saling mengenal, sehingga tidak ada penyesalan dikemudian hari. Kalau kedua pasangan tersebut sebelumnya sudah saling mengenal ta'aruf dilakukan agar keluarga calon istri mengenal calon suami dan latar belakang keluarganya.

Proses ta'aruf di Desa Sulek biasanya dilakukan ketika calon suami bertamu kerumah calon istri kemudian calon istri tersebut keluar menyambutnya dengan cara menghidangkan minuman. Hal seperti itu dilakukan agar kedua calon bisa saling melihat langsung dan saling mengenal antar satu dengan lainnya.

Proses saling mengenal, saling menatap antara dua calon pasangan memang sudah menjadi fenomena masyarakat di masa Rasulullah.

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ كَيْسَانَ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَأَخْبَرَهُ أَنَّهُ تَزَوَّجَ امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَنَظَرْتَ إِلَيْهَا؟»، قَالَ: لَا، قَالَ: «فَاذْهَبْ فَانْظُرْ إِلَيْهَا، فَإِنَّ فِي أَعْيُنِ الْأَنْصَارِ شَيْئًا»[٧١]

[71] Imam Muslim, *Shahih Muslim* (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâs, T.tt), Juz 2. H, 1040.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Artinya: Imam Muslim berkata, Ibn Abi Umar bercerita, Sufyan bercerita dari Yazid b. Kaisan dari Abi Hazim dari Abu Hurairah dia berkata, aku berada dekat Rasulullah, kemudian datang seorang laki-laki kepadanya dan memberi tahu bahwa dirinya ingin menikahi perempua anshar. Rasulullah bertanya, apakah kamu pernah melihatnya?. Dia jawab, tidak. Kemudia Rasullah berkata, "pergilah sana dan lihatlah dia, karena pada diri anshar ada sesuatu".

Hadits yang lain dikeluarkan Imam Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah berkata pada seorang laki-laki yang ingin menikahi wanita : *"apakah kamu sudah melihatnya?" laki-laki itu menjawab tidak kemudian rasulullah berkata "pergilah dan lihatlah dia!"*.

Pada hadits di atas mengindikasikan bahwa Rasulullah menganjurkan bagi seorang laki-laki yang ingin mengkhitbah perempuan agar melihatnya terlebih dahulu.

Ulama' berbeda pendapat bagian mana tubuh perempuan yang boleh dilihat ketika ta'aruf, Imam Syafi'ie memperbolehkan melihat bagian wajah dan tangan saja. Menurutnya wajah cukup untuk menunjukkan kecantikannya sedangkan tangan menunjukkan kelembutan kulitnya. Ada juga ulama' yang memperbolehkan melihat seluruh tubuhnya kecuali kemaluan dan dubur.[72]

Pada suatu kesempatan Rasulullah di datangi seorang perempuan ia bermaksud menawarkan dirinya agar dinikahinya, kemudian Rasulullah menatap perempuan itu dari atas sampai ke bawah.

[72] Ibn Rusyd, *Bidâyah Al-Mujtahid* (Surabaya: Al-Hidâyah, T,Tt) Juz 2, 3.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ العَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ، قَالَ: جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، جِئْتُ أَهَبُ لَكَ نَفْسِي، قَالَ: فَنَظَرَ إِلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَعَّدَ النَّظَرَ فِيهَا وَصَوَّبَهُ، ثُمَّ طَأْطَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ،[٧٣]

Artinya: Imam Bukhâri berkata: Qutaibah berkata kepada kami, Abdul Aziz b. Hazim bercerita, dari ayahnya, dari Sa'd b. Sahl al-Sa'idi, dia berkata, seorang perempuan datang kepada Rasulullah kemudia berkata, wahai Rasulullah, aku datang untuk menghibahkan diriku kepada engkau wahai Rasulullah. Kemudian Rasulullah melihatnya dan mengangkat pandanganya kemudian menatap kebagian bawah dan kemudian menundukkan kepalanya.

2. Istikharah perspektif masyarakat Sulek

Istikharah merupakan ibadah yang dianjurkan dan diajarkan oleh Rasulullah pada para sahabat ketika ingin melaksanakan sesuatu. Dalam hal ini rasulullah hanya mengajarkan tata cara salat serta do'a setelahnya. Rasulullah tidak pernah mendefinisikan istikharah secara detail. Dengan demikian muncul beberapa definisi dari ulama' yang berusaha menafsirkan istikharah yang diajarkan rasulullah. Diantaranya, istikharah diambil dari akar kata *khair* yang berarti baik. Istikharah dalam pengertian ini adalah meminta petunjuk kebaikan kepada Allah.[74]

[73] Hadits Bukhâri, 7. H,6.
[74] Imam Nawawi al-Maduri, *Dahsyatnya Istikharah* (Jogjakarta: Dârul Hikmah, 2010), 41.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Al- Nawawi mengatakan bahwa istikharah adalah memohon petunjuk terbaik pada Allah dalam segala urusan dan menyerahkan urusan tersebut pada Allah.[75]

Al-Syinwani mendefinisikan istikharah, bahwa istikharah itu memohon petunjuk terbaik dari dua hal mubah atau sunnah yang akan dilaksanakan oleh seseorang yang belum tau mana yang terbaik.[76]

Masyarakat Sulek yang notabene adalah alumni pondok pesantren dan mempunyai latar belakang keagamaan tradisional, sebagaimana yang diajarkan oleh ulama'-ulama' di pesantren, mereka memahami istikharah tidak jauh beda dengan apa yang sudah diajarkan oleh para ulama' salaf.

H. Sofyan, *wawancara*, Bondowoso, 23 maret 2016.

"istikhara nikah mintah petotuh kebheghusen dek ka ghuste Allah" (terj: istikharah itu minta petunjuk kebaikan pada Allah).

Kardi, *wawancara*, Bondowoso, 24 maret 2016.

"istikharah itu dilakukan apabila seseorang mempunyai kepentingan dan dihadapkan pada suatu yang belum yakin".

Bambang Hermanto, *wawancara*, bondowoso, 4 April 2017.

"istikharah itu dilakukan seseorang ketika dia ragu untuk menentukan pilihan, istikharah kemudian dipilih sebagai media untuk memohon petunjuk pada Allah".

[75] Ibid., 41.
[76] Al-Syinwani, *Hasyiyah Alâ Mukhtashar Ibn-Abi Jamroh Li Al-Bukhâri* (Surabaya: Al-Hidâyah, T,Tt), 76.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dilihat dari informasi masyarakat di atas, mereka memahami istikharah tidak hanya sebagai ibadah semata akan tetapi istikharah bagi mereka merupakan kebutuhan manakala mereka dihadapkan pada beberapa pilihan yang masih belum yakin mau pilih yang mana. Istikharah bagi mereka dijadikan media untuk mengembalikan segala urusannya pada Allah, zat yang memiliki urusan tersebut. Istikharah dipilih untuk menghilangkan keraguan dan mendapatkan ketenangan hati serta keyakinan.

3. Masyarakat mengenal istikharah sebagai tinjauan historis

Masyarakat merupakan kumpulan dari individu. Semuanya dilahirkan dalam keadaan tidak berilmu. Allah berfirman:

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur"[77].

Namun walaupun Allah menciptakan awal kelahiran manusia tanpa pengetahuan, Dia menciptakan hati, mata dan telingan sebagai media untuk menyerap ilmu pengetahuan.

[77] Al-Qur'an, 16,78.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Istikharah bagian dari ilmu yang tentunya bukan bawaan dari lahir, melainkan didapatkan dari orang lain. Mereka pelajari secara hirarkis, mulai dari Rasulullah sampai sekarang dan seterusnya.

Demikian juga, masyarakat Sulek mengenal istikharah melalui transfer keilmuan dari lisan ke lisan sebagaimana diungkapkan oleh sebagian masyarakat.

Syafi'ie, *wawancara,* Bondowoso, 8 maret 2017.

"istikharah nikah ampon biasa e lakonih para ulama' dari dhimin. Ghuleh e pondhuk ampon pernah ngelaksanaaghi, termasok se akabinah ghuleh istikhara dhimin" (terj: istikharah itu memang biasa dilakukan oleh ulama' dari dulu. Saya sendiri di pondok sudah pernah melakukan termasuk yang mau nikah saya istikharah terlebih dahulu)

Bambang Hermanto, *wawancara,* bondowoso, 4 April 2017.

"masyarakat disini mengetahui persoalan ibadah termasuk praktek istikharah tentunya dari guru ngaji di mushalla-mushalla dan masjid masjid"

Dari informasi diatas, jelaslah bahwa pengetahuan tentang istikharah masyarakat Sulek didapatkan dari para guru, baik melalui pengajian-pengajian di musolla, masjid maupun di pesantren di mana mereka menimba ilmu.

Selain informasi masyarakat di atas, peneliti menemukan banyak buku panduan ibadah, termasuk istikharah yang di jadikan acuan praktik ibadah masyarakat di mushalla-mushalla ataupun di masjid. Di antaranya mushalla pesantren Mambaul Ulum, dimushalla tersebut setiap malam

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

selasa mengadakan praktik ibadah bagi para santri yang mana praktik tersebut mengacu pada buku yang dikeluarkan oleh pondok pesantren al-Amien Prenduan yaitu “Al-Adzkâr wa al-ad’iyah”. Di dalam buku tersebut tertulis niat istikharah dan do’a setelah setelah shalat tanpa menjelaskan hadits yang menjelaskannya.

Selain di mushalla, praktik istikharah juga di ajarkan di lembaga pendidikan formal, contohnya di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ulum Sulek, buku yang dijadikan materi berjudul “bimbingan shalat dan do’a pilihan” yang ditulis oleh Lukman Hakim. Di dalamnya tertulis tentang definisi istikharah, hukum istikharah dan do’a setelah shalat istikharah. Namun dalam buku tersebut tidak mencantumkan hadits tentang istikharah.

Selain buku-buku di atas, ada buku yang dikeluarkan oleh pesantren Sukorejo Situbondo, buku tersebut banyak dirujuk oleh guru-guru ngaji di mushalla. Buku tersebut berjudul “jami’ al-daawat” di dalamnya berisi tentang niat istikharah, do’a dan cara menentukan hasil istikharah.

Dari beberapa data yang penulis temukan diatas, pengetahuan masyarakat Sulek tentang istikharah, jika di analisis secara hirarkis, pengetahuan mereka bersanad pada para guru-guru ngaji di mushalla maupun guru di sekolah yang mana para guru tersebut mendapatkan pengetahuan tentang istikharah dari para ulama’-ulama’ pesantren tempat mereka menimba ilmu melalui kitab-kitan salaf dan hadits-hadits

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Rasulullah yang telah termodifikasi dalam kitab hadits mu'tabarah melalui kajian-kajian atau tulisan para ulama' pesantren yang kemudian dijadiskan panduan oleh para santrinya setelah pulah ke masyarakat. .

4. Praktik istikharah dalam memilih jodoh di Desa Sulek.

Sebagai masyarakat relegius, masyarakat Sulek sangat memperhatikan nilai-nilai agama dalam segala kehidupannya. Kekuatan relegiuitas mereka semakin tampak ketika mereka tidak hanya memperhatikan hal-hal yang wajib melainkan juga memperhatikan sunnah-sunnah Rasulullah. Antara lain, ketika masyarakat Sulek ingin menikah atau menikahkan anaknya, terlebih dahulu melakukan musyawarah dan istikharah sebagaimana disunnahkan oleh Rasulullah. Istikharah perjodohan biasanya dilakukan setelah ta'aruf (nyelabher).

Ta'aruf dalam tradisi masyarakat Sulek merupakan proses awal menuju pernikahan, setelah itu mereka bermusyawarah antar keluarga. Jika dalam musyawarah tersebut menemukan kesepakatan maka akan dilanjutkan pada proses istikharah.

Kardi, *wawancara*, Bondowoso. 24 Maret 2016.

> *"adhet perjodohan e thisah solek ka' dintoh biasanah emulaeh kalaben nyelabhereh calon se lakek karomanah calon se binik, lastaren ka' dintoh keluarga a musyawarah teros istikharah"* (terj: tradisi perjodohan di Desa Sulek itu biasanya dimulai dengan kunjungan calon suami ke rumah calon istri, kemudian antar keluarga bermusyawarah setelah itu istikharah)

Adapun yang melakukan istikharah di Desa Sulek bisa diklasifikasikan pada dua bentuk; pertama, orang yang mempunyai hajat

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

perjodohan melakukan sendiri. Kedua: orang yang mempunyai hajat minta diistikharahkan pada orang lain.

Bambang Hermanto, *wawancara*, Bondowoso, 4 April 2017.

"kebanyakan masyarakat tau tentang istikharah akan tetapi biasanya mereka kalau mau istikharah masalah jodoh minta tolong pada para tokoh agama. Saya sendiri sering dimintai tolong oleh masyarakat. Mereka tidak melakukan sendiri karena kurang terbiasa atau karena istikharah yang dilakukan orang lain hasilnya lebih bersih, tidak dipengarui nafsu"

Syafi'ie, *wawancara*, Bondowoso, 8 maret 2017.

"istikharah nikah ampon biasa e lakonih para ulama' dari dhimin. Ghuleh e pondhuk ampon pernah ngelaksanaaghi, termasok se akabinah ghuleh istikhara dhimin" (terj: istikharah itu memang biasa dilakukan oleh ulama' dari dulu. Saya sendiri di pondok sudah pernah melakukan termasuk yang mau nikah saya istikharah terlebih dahulu)

Muiszah, *wawancara*, Bondowoso, 9 Maret 2017.

"istikhara nikah jhet biasa elakonih mulai dhimin, buyut guleh se akabinah jhet pon istikharah tapeh munabi guleh thibik tak pernah istikharah. Munabi guleh endik kepentingan mintah toleh istikhara aghin ka oreng laen" (terj: istikharah itu memang biasa dikerjakan sejak dulu, buyut saya yang mau menikah istikharah terlebih dahulu. Saya sendiri belum pernah melakukannya tapi kalau saya mempunyai hajat, saya minta tolong istikharahkan kepada orang lain).

Istikharah sebagai ibadah mestinya mempunyai ketentuan khusus dalam melaksanakannya. Masyarakat Sulek melaksanakan istikharah dengan cara shalat dua rakaat pada malam hari kemudian berdo'a.

Bambang Hermanto, *wawancara*, Bondowoso, 4 April 2017.

"istikharah yang dianjurkan itu shalat dua raka'at kemudian berdo'a minta petunjuk baik pada Allah"

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Proses ibadah shalat istikharah yang dilakukan oleh masyarakat Sulek bisa digambarkan sebagaimana berikut:

Sebelum melaksanakan shalat mereka berwudhu' dulu kemudian shalat dengan niat istikharah

اصلى سنة الإستخارة ركعتين لله تعالى

Atrinya: "saya berniat shalat istikharah dua raka'at karena Allah Ta'ala"

Setelah shalat mereka berdo'a

اللَّهُمَّ إِنِّى أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوبِ ، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ خَيْرٌ لِى فِى دِينِى وَمَعَاشِى وَعَاقِبَةِ أَمْرِى – أَوْ قَالَ عَاجِلِ أَمْرِى وَآجِلِهِ – فَاقْدُرْهُ لِى وَيَسِّرْهُ لِى ثُمَّ بَارِكْ لِى فِيهِ ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ شَرٌّ لِى فِى دِينِى وَمَعَاشِى وَعَاقِبَةِ أَمْرِى – أَوْ قَالَ فِى عَاجِلِ أَمْرِى وَآجِلِهِ – فَاصْرِفْهُ عَنِّى وَاصْرِفْنِى عَنْهُ ، وَاقْدُرْ لِى الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِى

Artinya:

Ya Allah, sesungguhnya aku beristikharah pada-Mu, dengan ilmu-Mu, aku memohon kepada-Mu kekuatan, dengan kekuatan-Mu, aku meminta kepada-Mu, dengan kemuliaan-Mu. Sesungguhnya Engkau yang menakdirkan dan aku tidaklah mampu melakukannya. Engkau yang Maha Tahu, sedangkan aku tidak tahu. Engkaulah yang mengetahui perkara yang gaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini baik bagiku dalam urusanku di dunia dan di akhirat, (atau baik bagi agama, kehidupan, dan akhir urusanku), maka takdirkanlah hal tersebut untukku, mudahkanlah untukku dan berkahilah ia untukku. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa perkara tersebut jelek bagi agama, kehidupan, dan akhir urusanku (atau baik bagiku dalam urusanku di dunia dan akhirat), maka palingkanlah ia dariku, dan palingkanlah aku darinya, dan takdirkanlah yang terbaik untukku apapun keadaannya dan jadikanlah aku ridha dengannya.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Setelah membaca do'a mereka menyebutkan hajatnya.[78]

Selain do'a di atas, sebagian masyarakat ada yang menggunakan do'a dengan bahasa sendiri seperti yang dilakukan oleh H. Sofyan.

H. Sofyan, *wawancara*, Bondowoso, 23 maret 2016.

> *"mun engkok thibik lebbi senneng nganghui bahasa madhureh. Abhejeng ghik malem du rokaat pas adu'a' ka Allah ya allah munabi si A sareng si B sakeranah detthih ka bheghusen nyu'unah pajhudhu aghin"* (terj: saya sendiri lebih senang menggunakan bahasa madura. Shalat dua raka'at di waktu tengah malam kemudian berdo'a ya Allah apabila bersatunya si A dan si B sekiranya menjadi kabaikan maka jodohkanlah)

5. Cara menentukan hasil istikharah

Pada dasarnya, istikharah sebagai media untuk memohon petunjuk terbaik pada Allah. Orang mukmin memang dianjurkan untuk selalu berdo'a kepada Allah karena do'a merupakan senjata dan inti dari semua ibadah. Allah sendiri berjanji akan menerima setiap do'a hambanya sebagaimana firmannya:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina"[79].

---

[78] Karyo, *Jâmi' Al-Da'awat Li Naili Jâmi' Al-Hâjat* (Situbondo: Tp,Ttt), 41.
[79] Al-Qur'an, 40:60.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Namun seorang hamba tidak mengetahui dengan cara apa Allah menerima do'a tersebut karena hal itu hak prioritas Allah.

Akan tetapi masyarakat Sulek mempunyai cara sendiri dalam menentukan hasil istikharah. Mereka mempunyai media tertentu untuk menentukan hasil istikharah, diantaranya adalah mimpi setelah shalat istikharah. Jika mereka bermimpi baik maka hajatnya di teruskan dan jika bermimpi buruk maka hajatnya tidak diteruskan. Cara menentukan baik dan tidaknya mimpi tersebut, masyarakat Sulek mempunyai simbol tertentu. Misalnya bermimpi warna putih diyakini sebagai tanda baik. Jika bermimpi warna gelap diyakini sebagai tanda buruk.

Syafi'ie, *wawancara*, Bondowoso, 8 maret 2017.

> *"biasanah lastareh asholat ka'dissah bedeh tandheh lebet mimpeh. Misallah amimpeh bhereng pote, tandheh bheghus ponapah se e kahajhet. Munabi mimpeh celleng tandheh jhubek"* (terj: biasanya setelah shalat ada tanda melalui mimpi. Kalau bermimpi sesuatu berwarna putih menandakan baik apa yang dihajatkan. Kalau bermimpi warna gelap menandakan buruk).

Selain mimpi, hasil istikharah juga bisa dibaca lewat ketenangan hati. misalnya setelah istikharah, hatinya lebih tenang dan lebih yakin bersama si A maka itu diyakini sebagai petunjuk dari Allah untuk meneruskan proses perjodohan dengan si A.

Bambang Hermanto, *wawancara*, Bondowoso, 4 April 2017.

> "hasil istikharah itu biasanya yang digunakan masyarakat adalah mimpi, misalnya jika si A memang baik mohon diberi tanda putih dalam mimpinya. Tapi hasil istikharah tidak selalu muncul dalam mimpi, tapi bisa dirasakan lewat ketenangan jiwa. Misalnya jiwanya lebih yakin dengan si A"

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Selain tanda di atas, ada juga masyarakat yang menggunakan simbol huruf al-Qur'an. Biasanya setelah shalat istikharah mereka membuka al-Qur'an kemudian membacanya. Setelah membaca mereka menghitung huruf kha' (خ) dan syin (ش), jika lebih banyak kha' nya berarti bertanda baik (khair) dan jika lebih banyak syin nya berarti bertanda buruk (syarrun).

Kardi, *wawancara*, Bondowoso. 24 Maret 2016.

"shalat istikhara kak dissah nyu'un petothuh dek ka Allah. Biasanah salastarenah asolat due' rakaat pas mukkak al-Qur'an. Saamponah kak dintoh ebitong huruf kha' ben huruf syinn e halaman seebecah, manabi lebbi bennyak huruf kha'en berarti bheghus (khair) menabi lebbi benyyak huruf syinnah berarti jhubek (syarrun)" (terj: shalat istikharah itu minta petunjuk baik pada Allah. Biasnya setelah shalat dua rakaat kemudian membuka al-Qur'an. Setelah itu dihitung huruf kha' dan huruf syin di halaman yang dibaca. Apabila lebih banyak huruf kha'nya berarti bagus (khair) dan apabila leih banyak huruf syinnya berarti jelek (syarrun)).

C. Hasil Temuan

Fenomena istikharah sebagai kajian living hadits

a) Praktik istikharah

Dalam rangka memotret praktik istikharah memilih jodoh di Desa Sulek, penulis memfokuskan pada beberapa poin yang penting untuk disorot: pemahaman istikharah menurut masyarakat, memilih jodoh sebagai objek istikharah, menentukan waktu istikharah, orang yang berperan langsung mempraktikan istikharah, praktik salat dan menentukan hasil istikharah.

Istikharah yang dipahami oleh masyarakat Sulek adalah sebagaimana dijelaskan dipenyajian data, bahwa istikharah merupakan permohonan petunjuk

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

terbaik pada Allah ketika seseorang ragu untuk menentukan pilihan hidup. Dalam bebarapa hadits Rasulullah menginformasikan tentang istikharah tidak ditemukan yang secara gamblang mengungkap definisi istikharah. Sebagaimana hadits yang dikeluarkan Imam Bukhâri:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي المَوَالِي، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ المُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا الاسْتِخَارَةَ فِي الأُمُورِ كُلِّهَا، كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ القُرْآنِ، يَقُولُ: " إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالأَمْرِ، فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الفَرِيضَةِ، ثُمَّ لِيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ العَظِيمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلاَّمُ الغُيُوبِ، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي – أَوْ قَالَ عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ – فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي، ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي – أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ – فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ، وَاقْدُرْ لِيَ الخَيْرَ حَيْثُ كَانَ، ثُمَّ أَرْضِنِي " قَالَ: «وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ

Artinya: Imam Bukhâri berkata, Qutaibah bercerita kepada kami, dia berkata, Abdurrahman b. Abi al-Mawali bercerita dari Muhammad b. al-Mukandir dari Jabir r.a. dia berkata “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengajari para sahabatnya untuk shalat istikharah dalam setiap urusan, sebagaimana beliau mengajari surat dari Alquran. Beliau bersabda, “Jika kalian ingin melakukan suatu urusan, maka kerjakanlah shalat dua rakaat selain shalat fardhu, kemudian hendaklah ia berdoa: Ya Allah, sesungguhnya aku beristikharah pada-Mu, dengan ilmu-Mu, aku memohon kepada-Mu kekuatan, dengan kekuatan-Mu, aku meminta kepada-Mu, dengan kemuliaan-Mu. Sesungguhnya Engkau yang menakdirkan dan aku tidaklah mampu melakukannya. Engkau yang Maha Tahu, sedangkan aku tidak tahu. Engkaulah yang mengetahui perkara yang gaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini baik bagiku dalam urusanku di dunia dan di akhirat, (atau baik bagi agama, kehidupan, dan akhir urusanku), maka takdirkanlah hal tersebut untukku, mudahkanlah untukku dan berkahilah ia untukku. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa perkara tersebut jelek bagi agama, kehidupan, dan akhir urusanku (atau baik bagiku dalam urusanku di dunia dan akhirat), maka palingkanlah ia dariku, dan

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

palingkanlah aku darinya, dan takdirkanlah yang terbaik untukku apapun keadaannya dan jadikanlah aku ridha dengannya. Kemudian dia menyebut keinginanya"[80]

Hadits di atas tidak menjelaskan pengertian istikharah secara detail, namun para ulama kemudian mendefinisikan melalui analisa teks hadits tersebut. pada teks hadits tersebut terdapat kata *al-istikharah* yaitu masdar dari kata kerja *istakhâra* dari akar kata *khair* yang berarti baik. Dalam kaidah bahasa arab ketika ada kata diikutkan bab *istif'âl* berarti bermakna *thalab* (memohon). Dari analisa tersebut, istikharah dapat diartikan memohon petunjuk terbaik antara dua hal yang masih ragu untuk menentukan salah satunya[81].

Istikharah untuk menentukan jodoh bagian dari ibadah yang biasa dipraktikan di Desa Sulek. Pada hadits yang dikeluarkan Imam Bukhâri di atas tidak secara spesifik menyebutkan tentang istikharah memilih jodoh. Informasi hadits tersebut tentang istikharah secara general, yaitu mencakup segala urusan yang belum jelas sisi baiknya atau masih diragukan[82]. Dengan demikian, istikharah memilih jodoh masuk dalam generalitas hadits di atas. Namun ada hadits yang diriwayatkan Abu Ayub secara spesifik menganjurkan istikharah ketika ingin menentukan jodoh:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّد بْنِ نَافِعٍ الطَّحَّانُ الْمِصْرِيُّ، ثنا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ، ثنا ابْنُ وَهْب، أَخْبَرَنِي حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ، عَنِ الْوَلِيد بْنِ أَبِي الْوَلِيد أَنَّ أَيُّوبَ بْنَ خَالِد بْنِ أَبِي أَيُّوبَ، حَدَّثَهُ، عَنْ أَبِيه، عَنْ جَدِّه أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ، أَنَّ نَبِيَّ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ قَالَ: " اكْتُمِ الْخِطْبَةَ ثُمَّ تَوَضَّأْ فَأَحْسِنِ الْوُضُوءَ، ثُمَّ صَلِّ مَا كَتَبَ اللهُ لَكَ، ثُمَّ احْمَدْ رَبَّكَ وَمَجِّدَهُ ثُمَّ قُلْ: اللهُمَّ إِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ، فَإِنْ

[80]HR. Ahmad, al-Bukhâri, ibn Hibbân, al-Baihaki dan yang lainnya.
[81] Al-Najdi, *Tathriz Riyâd al-Shalihîn* (Riyâd: Dâr al-Ashimah, 2002), 462.
[82] Syihâb al-Dîn, *Irsyâd al-Sari li Syarh Shahih al-Bukhâri* (Mesir: al-Matba'u al-Kubra,T.tt), 233.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

رَأَيْتَ لِي فِي فُلَانَةَ – سَمِّهَا بِاسْمِهَا –، خَيْرًا فِي دُنْيَايَ، وَآخِرَتِي فَاقْضِ لِي بِهَا – أَوْ قَالَ: – فَاقْدِرْهَا لِي "[٨٣]

Artinya: Ahmad b. Muhammad b. Nafi' al-Tahhan al-Misri bercerita, Ahmad b. Shalih bercerita, Ibn Wahb bercerita, Haiwah b. Syuraij menginformasikan dari Walid b. Abi Walid bahwa sesungguhnya Ayyub b. Khalid b. Abi Ayyub bercerita dari ayahnya dari kakeknya, Abi Ayyub al-Anshari, bahwa Rasulullah bersabda, "sembunyikanlah khitbah, kemudian berwudu' maka sempurnakanlah wudu'mu, lalu laksanakanlah salat sebagaimana Allah mewajibkan kepadamu, kemudian bacalah tahmid dan tamjid, lalu bacalah, ya Allah sesungguhnya Engkau maha kuat dan aku tidak mempunyai kekuatan, Engkau maha mengatahui dan aku tidak mengatahui, Engkau mengatahui segala yang gaib, jika Engkau tahu bahwa si Fulanah (sebut namanya) baik untuk dunia dan akhiratku maka takdirkanlah diriku dengannya.

Hadits tersebut menurut al-Bani kualitasnya dha'if[84] karena menurut beberapa ulama hadits, rawi yang bernama Khalid b. Abi Ayub tidak kredibel[85].

Terkait dengan praktik istikharah sebagaimana disebutkan dalam penyajian data bahwa tidak semua masyarkat Sulek ketika ingin memilih jodoh atau menikahkan anaknya melaksnakan istikharah sendiri, namun ada di antara mereka yang meminta tokoh agama untuk mengistikharahkannya. Dari bebarapa informasi hadits, cenderung mengarah pada anjuran istikharah bagi orang yang sedang menghadapi urusan yang belum jelas sisi baiknya. Secara zahir hadits menganjurkan untuk dilaksanakan sendiri oleh pemilik kepentingan. Namun, dalam bebarapa hadits tersebut tidak ada larangan untuk mengistikharahkan orang lain atau meminta istikharahkan pada orang lain, sehingga al-Syinwani

[83] Hadits ini dikeluarkan oleh Tabrani di dalam kitab al-Kabîr (1307)
[84] Al-Bani, *al-Ta'liqât ala Shahih B. Hibbân* (Jiddah: Dâr Bawazir,2004),177.
[85] Abu Hâtim, *Shahih Ibn Hibbân* (Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 1988), 346.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

memperbolehkan meminta istikharahkan pada orang lain dengan berdalil keumuman hadits yang dikeluarkan Imam Muslim[86]:

وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ، حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ، حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ، أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ، يَقُولُ: أَرْخَصَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رُقْيَةِ الْحَيَّةِ لِبَنِي عَمْرٍو قَالَ أَبُو الزُّبَيْرِ: وَسَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ يَقُولُ: لَدَغَتْ رَجُلًا مِنَّا عَقْرَبٌ، وَنَحْنُ جُلُوسٌ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ أَرْقِي؟ قَالَ: «مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَفْعَلْ»[٨٧]

Artinya:Muhammad b. Hatim bercerita padaku, Rauh b. Ubadah bercerita padaku dari Ibn Juraij dari Abu Zubair, dia mendengar Jabir b. Abdillah berkata:aku meminta iznin pada Rasulullah untuk mengobati sengatan ular bagi Bani Amr. Abu Zubair berkata “aku mendengar Jabir bin Abdillah berkata”: kala jengking menyengat seorang laki-laki dari golongan kami, sedangkan kami duduk bersama Rasulullah. Kemudian seorang laki-laki bertanya, wahai Rasulullah apakah aku bisa mengobatinya?. Rasulullah menjawab, “barang siapa di antara kalian bisa memberi manfaat pada saudaranya, lakukanlah!”.

Hadits di atas mengindikasikan bahwa meminta bantuan istikharah atau membantukan istikharahkan orang lain diperbolehkan, karena hal itu termasuk berbuat manfaat pada sesama mu’min sebagaimana disebutkan dalam hadits tersebut.

Sementara momen istikharah memilih jodoh, masyarakat Sulek melaksanakannya setelah *nyalaber* (ta’aruf). momen itu memang sudah sesuai dengan hadits yang diinformasikan Imam Bukhâri di atas, bahwa istikharah dianjurkan bagi orang yang ingin melaksanakan sesuatu yang belum jelas nilai baiknya. Selain itu, ada hadits lain yang menginformasikan bahwa Zainab setelah cerai dari Zaid b. Haritsah didatangi seorang laki-laki utusan Rasulullah yang

[86] Ibid, al-Syinwani. 77.
[87] Muslim al-Nisabur, *Shahih Muslim* (Beirut: Dâr Ihyâ’ al-Turâts, T.tt),1726.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

menginformasikan bahwa Rasulullah akan melamarnya, dia langsung pergi ke masjid melaksanakan salat dua rakaat meminta petunjuk pada Allah.

أَخْبَرَنَا سُوَيْدُ بْنُ نَصْرٍ، قَالَ: أَنْبَأَنَا عَبْدُ اللَّه، قَالَ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ، عَنْ ثَابِت، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: لَمَّا انْقَضَتْ عِدَّةُ زَيْنَبَ، قَالَ رَسُولُ اللَّه صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِزَيْدٍ: «اذْكُرْهَا عَلَيَّ»، قَالَ زَيْدٌ: فَانْطَلَقْتُ، فَقُلْتُ: يَا زَيْنَبُ أَبْشِرِي، أَرْسَلَنِي إِلَيْكِ رَسُولُ اللَّه صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُكِ، فَقَالَتْ: مَا أَنَا بِصَانِعَةٍ شَيْئًا حَتَّى أَسْتَأْمِرَ رَبِّي، فَقَامَتْ إِلَى مَسْجِدِهَا، وَنَزَلَ الْقُرْآنُ، وَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَدَخَلَ بِغَيْرِ أَمْرٍ[88]

Artinya: Memberitahukan kepada kami Suwaîd Ibn Nasr berkata: memberitahukan kepada kami ‘Abdullah, berkata: memberitahukan kepada kami Sulaîmân Ibn al-Mugîrah dari Tsâbit dari Anas ra. Berkata:“ketika masa iddah Zaîd telah habis, maka Rasulullah SAW berkatakepada Zaîd:“tolong lamarkan dia untukku, wahai Zaîd”. Maka Zaîdsegera pergi kerumah Zaînab dan berkata:“wahai Zaînab bergembiralahRasulullah SAW telah mengutusku melamar dirimu untuk beliau”. KataZaînab: “aku tidak dapat berbuat apa-apa hingga aku menyerahkanurusanku kepada Allah”.Kemudian ia salat di musholah rumahnya. Makaturunlah ayat ke-37 surat al-Ahzab. Lalu Rasulullah datang kepadanyadan menikahinya tanpa ada masalah.

Terkait dengan salat istikharah, masyarakat Desa Sulek mempraktikannya dengan cara berwudu’ sebelum salat sebagaimana lazimnya salat. Setelah suci, mereka melaksanakan salat dua rakaat dengan niat khusus istikharah.

اصلي سنة الإستخارة ركعتين لله تعالى

Artinya: aku berniat salat sunnah istkharah dua rakaat karena Allah SWT.

[88]Ahmad Ibn Syu‟aib Abû ‘Abdurrahmân al-Nasâî, Sunan Al-Nasâî, (Beîrut: Dâr al-Fikr, t.th), 174

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Bacaan-bacaan dalam salat istikharah yang dipraktikkan masyarakat Sulek, mulai dari takbir al-Ihrâm sampai salam sama dengan shalat-shalat yang lain. Namun mereka biasanya membaca surah al-Kâfirun setelah al-Fâtihah setelah rakaat pertama dan surah al-Ikhlâs pada rakaat kedua. Setelah salat mereka langsung berdo'a sebagaimana tercantum dalam hadits Bukhâri di atas.

Proses shalat istikharah yang dipraktikan masyarakat Sulek sudah sesuai dengan bebarapa informasi hadits Rasulullah. Hadits yang diriwayatkan Abu Ayub menjelaskan bahwa orang yang mempunyai rencana memilih jodoh, hendaknya berwudu' dengan sempurna kemudian salat dua rakaat. Kewajiban berwudu' sebelum salat istkharah sama dengan salat wajib dan salat sunnah lainnya. Sebagaimana Allah berfirman;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمۡتُمۡ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغۡسِلُواْ وُجُوهَكُمۡ وَأَيۡدِيَكُمۡ إِلَى ٱلۡمَرَافِقِ وَٱمۡسَحُواْ بِرُءُوسِكُمۡ وَأَرۡجُلَكُمۡ إِلَى ٱلۡكَعۡبَيۡنِۚ وَإِن كُنتُمۡ جُنُبٗا فَٱطَّهَّرُواْۚ وَإِن كُنتُم مَّرۡضَىٰٓ أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوۡ جَآءَ أَحَدٞ مِّنكُم مِّنَ ٱلۡغَآئِطِ أَوۡ لَٰمَسۡتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمۡ تَجِدُواْ مَآءٗ فَتَيَمَّمُواْ صَعِيدٗا طَيِّبٗا فَٱمۡسَحُواْ بِوُجُوهِكُمۡ وَأَيۡدِيكُم مِّنۡهُۚ مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجۡعَلَ عَلَيۡكُم مِّنۡ حَرَجٖ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمۡ وَلِيُتِمَّ نِعۡمَتَهُۥ عَلَيۡكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur[89].

Salat dua rakaat dengan niat khusus Istikharah sebagaimana dipraktikkan masyarakat Sulek. Dari banyak informasi hadits tentang istikharah, penulis tidak menemukan yang secara gamblang menyebutkan harus niat khusus. Hadits yang dikeluarkan Imam Bukhâri menyebutkan;

فليركع ركعتين من غير الفريضة

Artinya: “maka salatlah dua rakaat selain salat fardlu.”

Pada hadits tersebut tidak menjelaskan salat dua rakaat dengan niat istikharah, namun al-Syinwani ketika mensyarah hadits di atas menjelaskan bahwa yang dimaksud salat dua rakaat dalam hadits tersebut dengan niat istikharah[90]

Pasca melakukan istikharah, masyarakat Sulek mempunyai keyakinan ada tanda yang ditunjukkan oleh Allah sebagai hasil dari istikharah tersebut, baik atau buruk. Di antara yang diyakini hasil istikharah adalah tanda lewat mimpi. Jika bermimpi baik, berarti hasihnya baik dan jika bermimpi buruk maka hasilnya buruk.

Informasi hadits tentang mimpi:

حَدَّثَنَا أَبُو المُغِيرَةِ، حَدَّثَنَا الأَوْزَاعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي يَحْيَى، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وحَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَنَا الوَلِيدُ، حَدَّثَنَا الأَوْزَاعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي قَتَادَةَ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ مِنَ اللَّهِ، وَالحُلُمُ

[89] Qs: al-Mâ’idah, 6.
[90] Ibid, al-Syinwani,77.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا حَلَمَ أَحَدُكُمْ حُلُمًا يَخَافُهُ فَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ، وَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهَا، فَإِنَّهَا لاَ تَضُرُّهُ[٩١]«

Artinya: Abu al-Mughirah bercerita, al-Auza'I bercerita, dia berkata, Yahya bercerita dari Abdillah b. Abi Qatadah dari Ayahnya dari Rasulullah, beliau bersabda "Mimpi baik dari Allah dan mimpi buruk dari setan, jika salah satu antara kalian bermimpi buruk maka berludahlah ke sisi kiri dan mohon lindungn kepada Allah dari keburukannya kerena sesungnya ia tidak membahayakannya.

حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْزَةَ، حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي حَازِمٍ، وَالدَّرَاوَرْدِيُّ، عَنْ يَزِيدَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ خَبَّابٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الخُدْرِيِّ: أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ[٩٢]«

Artinya: Ibrahim b. Hamzah bercerita, Ibn Abi Hazim bercerita bercerita dari Yazid dari Abdillah b. Khabbab dari Sa'id al-Khudri, sesungguhnya dia mendengar Rasulullah bersabda, "Mimpi baik sebagian dari empat puluh bagian nubuwah."

حَدَّثَنَا أَبُو اليَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ المُسَيِّبِ: أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «لَمْ يَبْقَ مِنَ النُّبُوَّةِ إِلَّا المُبَشِّرَاتُ» قَالُوا: وَمَا المُبَشِّرَاتُ؟ قَالَ: «الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ [٩٣]«

[91] Ibid, mam Bukhâri, *Shahih Bukhâri* (t.tp: Dâr Thûr al-Najah,1422), Juz, 7. 37
[92] Ibid, 37.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Artinya: Abu Yaman berkata, dari Syuib dari Al-Zuhri dari Sa'id b. Musayyab bahwa Rasulullah berkata, aku mendengar Rasulullah berkata " tidak tersisa dari kenabian kecuali mubasysyirat, apa mubasysyirat? Rasulullah menjawab, Mimpi baik.

Dari bebarapa hadits di atas, ulama mengklasifikasikan mimpi yang dialami selain para nabi Allah ada dua: *pertama*, mimpi dari Allah, yaitu mimpi yang autentik dan akan menjadi kenyataan, biasanya mimpi seperti itu banyak dialami orang saleh. *Kedua*, mimpi yang tidak mempunyai arti apa-apa. Mimpi dalam bentuk kedua ini datangnya bisa dari setan, opsesi pikiran sebelum tidur dan atau mimpi yang bertentangan dengan akal sehat dan hukum syar'i.[94]

Selain mimpi, keyakinan hati atau ketenangan jiwa juga diyakini sebagai tanda baik dari hasil istikharah yang dilakukannya. Hadits yang diriwayatkan Anas mengindikasikan bahwa hati bagian dari media yang bisa dijadikan barometer dari hasil istikharah. Rasulullah bersabda:

عن أنس مرفوعا : (إذا أهمت بأمر فاستخر ربك سبعا, ثم انظر إلى الذي يسبق في قلبك فإن الخير فيه)[٩٥]

Artinya:"Apabila engkau bermaksud sesuatu, maka lakukan istikharah pada Tuhanmu 7 (tujuh) kali, lalu lihatlah pada kecondongan hatimu. Maka di situlah kebaikan itu berada."

---

[93] Ibid,32.
[94] Musa Syahin, *Fath al-Mun'im Syarh Shahih Muslim* (Kairo: Dâr al-Syuruq, 2002) Juz 9. 47.
[95] Dikeluarkan oleh Ibnu Sinni (551)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

b) Pemahaman masyarakat Sulek terhadap hadits istikharah

Dalam pembahasan ini tidak ditujukan untuk menggali pemahaman masyarakat terhadap hadits secara tekstual sebagaimana analisa para ulama di bebarapa literatur kitab syarah. Pembahasan ini hanya ingin menggali sejauh mana masyarakat Sulek mengenal hadits istikharah dan memahaminya.

Menurut informasi yang peneliti dapatkan, mayoritas masyarakat Sulek mengenal tentang ibadah salat istikharah dari para ulama, namun kebanyakan mereka tidak mengenal dari mana dasar disunnahkannya shalat istikharah tersebut.

Bambang Hermanto, *wawancara*, Bondowoso, 4 April 2017.

"Kebanyakan masyarakat itu tau tentang hukum istikharah, namun mereka tidak tau tentang hadits istikharah".

Masyarakat tidak mengenala hadits tentang istikharah, karena informasi tentang istikharah yang disampaikan oleh para guru ngaji maupun para ulama hanya sebatas hukum dan praktik salat istikharah tersebut. Sementara masyarakat kebanyakan tidak mempunyai kemampuan untuk menggali informasi tentang istikharah lebih jauh. karena informasi tentang hadits istikharah kebanyakan termuat dalam literatur yang berbahasa arab, sedangkan masyarakat tidak memahami bahasa tersebut, sehingga tidak bisa mengaksesnya.

Sebagian masyarakat yang mempunyai latar belakang pesantren sudah mengenal tentang hadits tersebut.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Syafi'ie, *wawancara,* Bondowoso, 8 maret 2017.

"Istikharah ka'dintoh sunnah, jet pon bedeh haditsah. Eketab-ketab esebutaki sarenag haditsah ka'disah, tapeh guleh ta' oning hukum haditsa". (ter: istikharah itu sunnah. Memang ada haditsnya sebagaimana disebutkan di bebarapa kitab, akan tetapi saya tidak tau kualitas haditsnya).

Masyarakat sebagian mengenal hadits istikharah sebagaimana Syafi'I, namun mereka yang sudah mengenal hadits itu tidak mengatahui kualitasnya, apakah hadits itu bisa dijadikan pijakan ibadah atau tidak. Sementara hadits Rasulullah, selain hadits mutawatir ada juga hadits ahad yang bisa diamalkan dengan kriteria tertentu.

Kualitas hadits *ahad* menurut para pakar hadits bisa diklasifikasikan menjadi dua: *Pertma, Maqbûl. Kedua, mardûd* (tidak diterima). *Maqbûl* adalah hadits *ahad* yang bisa dijadikan hujjah dan wajib diaplikasikan. Hadits *maqbûl* dilihat dari kualitasnya ada dua: *Pertama,* Sahih. *kedua,* hasan. secara bahasa, sahih adalah lawan dari kata *saqîm* (sakit). Sedangakan menurut istilah ulama hadits, adalah hadits yang sanadnya bersambung, para rawinya adil dan kuat hafalannya, tidak terjadi *syâd* dan tidak mengandung '*illah*. Dari definisi ini bisa difahami bahwa hadits bisa dikatakan sahih apabila memenuhi beberapa syarat:

a. Sanadnya bersambung, tidak putus-putus, yaitu semua sanad dari generasi awal sampai terakhir menerima langsung dari gurunya.
b. Keadilan rawi. Yang dimaksud adil dalam hal ini adalah semua rawi memiliki sifat adil, yaitu muslim, berakal, baligh, tidak fasik dan terjaga karismatiknya.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

c. Kuat hafalannya, yaitu semua rawi harus memiliki kecakapan menjaga hadits secara sempurna, baik melalui hafalan atau catatan.
d. Tidak *syâd*. Yang dimaksud *syâd* adalah periwayatan orang *tsîqah* bersebrangan dengan orang yang lebih *tsîqah*.
e. Tidak mengandung *illah*. Yang dimaksud *illah* disini adalah sesuatu yang tersembunyi yang dapat mencederai kesahihan hadits.[96]

Hadits sahih ada dua: 1) Sahih *li dzîtihî*. 2) Sahih *li ghayrihî*. Yang dimaksud hadits sahih *li ghayrihî* adalah hadits yang berpredikat hasan namun didukung dengan hadits yang berkualitas sama atau lebih kuat dari jalur lain.[97]

Sedangkan hadits hasan secara bahasa berarti *jamâl* (bagus rupa). Sedangkan menurut terminologi, terjadi perbedaan ulama dalam mendefinisikannya. Perbedaan tersebut berdasarkan bahwa hadits hasan berada antara posisi hadits sahih dan *dlâ'if*. Menurut al-Khaṭṭâbî, hadits hasan adalah hadits yang diketahui tempat keluarnya dan dikenal para rawinya. Definisi ini yang banyak dipakai oleh mayoritas *fuqahâ'*. Menurut al-Tirmîdzî adalah hadits yang di antara rawinya tidak ada orang yang diduga kuat melakukan dusta dan haditsnya tidak *syâd*. Menurut Ibn Hajar adalah hadits yang sanadnya bersambung, rawinya adil dan *dlâbidl*, tidak *syad* dan tidak mengandung *illah* namun kedlabitan rawinya di bawah kualitas hadits sahih. Hadits yang sepeti ini

[96]Muhammad al-Ṭahhan, *Taysir Mushṭalah al-hadîts* (Kuait: Markaz al-Ilm Li Al-Dirâsat,1415), 29-31.
[97]Ibid., 43.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

semua ulama fikih sepakat untuk menjadikannya sebagai hujjah namun sebagian ulama hadits dan ulama usul fikih menolak mengaplikasikan hadits tersebut.[98]

Hadits hasan juga *dibagi* dua: 1) Hasan *li dzîtihî* 2) Hasan *li ghayrihî.* Hasan *li dzîtihî* adalah seperti definisi di atas, adapun hasan *li ghayrihî* adalah hadits *dlâ'if* yang mempunyai banyak jalur. Jadi antara satu jalur dengan jalur lainnya saling memperkuat sehingga terangkat pada derajat hasan. Hadits *dlâ'if* bisa alih status menjadi hadits hasan dengan beberapa syarat:

a. Sebab ke*dlâ'if*annya bukan karena kefasikan atau kebohongan rawi.
b. Hadits tersebut mempunyai jalur banyak, baik sama atau lebih kuat[99].

Hadits *ahad* yang *Mardûd* adalah hadits tidak bisa dijadikan hujjah dan tidak bisa diaplikasikan. Dilihat dari tidak terpenuhinya syarat *qabûl* dari sisi sanad, maka hadits *mardûd* (hadits yang ditolak) dibagi menjadi lima istilah: *Pertama, Dlâ'if,* Hadits *dlâ'if* adalah hadits yang tidak mencukupi syarat hadits *maqbûl.* Sebagaimana disebutkan di atas bahwa syarat hadits *maqbûl* adalah rawinya adil, *dlâbid*, meskipun tidak sempurna, sanadnya bersembung, tidak terdapat kerancuan, tidak terdapat *illah* yang merusak dan saat dibutuhkan, hadits tersebut bermanfaat[100].

Walaupun kebanyakan masyarakat tidak mengetahui tentang hadits istikharah, atau sebagian yang mengetahui tidak mengenal kualitasnya, pemahaman mereka bahwa istikharah merupakan sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah adalah bagian dari pemahaman hadits. Yang dimaksud pemahaman

---

[98]Ibid.,40.
[99]Ibid., 44.
[100]Nûr al-Dîn Itr, *Manhaj al-Naqd Fi Ulûm al-Hadits* (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1981), 286.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

hadits oleh para ulama sebagai mana berikut: menurut Qâdlî 'Iyâdl, *Fiqh al-ẖadîts* (pemahaman hadits) adalah mengambil suatu hukum atau beberapa hukum dari teks atau makna hadits, menjelaskan teks hadits yang *musykil* dengan takwil yang paling baik, menyesuaikan *lafazh-lafazh mukhtâlif* sesuai dengan latar belakang konteksnya.[101] Menurut al-Ṭîbî adalah mengungkap kandungan teks hadits yang berupa hukum-hukum syara' atau etik hidup.[102]

Adapun definisi pemahaman menurut Ibn Hajar al-Asqallanî dalam kitab fatẖ al-bârî adalah menggali makna hadits, mengungkap inti sari, menyimpulkan hukum-hukum yang dikandungnya dan memasukkan pada bab tertentu yang berkaitan dengan hadits tersebut sesuai dengan pemahaman ulama salaf.[103]

Pemahaman mereka bahwa istikharah itu sunnah Rasullah merupakan pemahaman yang secara hirarkis ditransfer dari para ulama yang mempunyai kapabelitas intelektual untuk memahami hadits-hadits Rasulullah. Jadi pemahaman masyarakat Sulek terhadap hadits istikharah masih sama dengan pemahaman para ulama-ulama salaf.

---

[101]Qâdlî 'Iyâdl, *Ilâ Ma'rifah Al-Ushûl Al-Riwâyah Wa Taqyîd Al-Sama'* (Kairo: Dâr al-Turâts, T.t), 5.
[102]Al-Ṭîbi, *Al-Khalashah Fi Ushûl al-ẖadîts* (Irak: Ihya' al-Turâts al-Islâmî, 1971), 63.
[103]Ibn Hajar al-Asqallânî, *Fatẖ al-Bârî Syarẖ Shahih al-Bukhârî,*Vol.I (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1379), 11.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka diperoleh jawaban atas permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini. Jawaban Permasalahan-permasalahan tersebut penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Istikharah di Desa Sulek biasa dilakukan masyarakat ketika ingin menentukan jodoh atau ingin menikahkan anaknya. Istikharah itu mereka laksanakan ketika sudah ta'aruf antar kedua calon pasangan. Mereka melakukannya dengan cara salat dua raka'at kemudian dilanjutkan dengan do'a seperti yang sudah diajarkan oleh Rasulullah melalui bebarapa informasi hadits. Namun sedikit ada tradisi berkaitan dengan keyakinan mistis yang tidak ditemukan dalam hadits-hadits tentang istikharah. Misalnya mereka meyakini ada tanda tertentu pasca istikharah yang ditunjukkan Allah sebagai hasil. Tanda tersebut bisa lewat mimpi, kemantapan hati dan simbol-simbol al-Qur'an.
2. Masyarakat Desa Sulek, sebagian mengenal hadits-hadits tentang istikharah dan sebagian lainnya banyak yang tidak mengenalnya. Sebagian yang mengenal pun tidak mengatahui tentang kualitasnya. Namun mayoritas mereka memahami bahwa istikharah adalah sunnah. Istikharah merepakan ibadah yang diajarkan Rasulullah untuk mengawali sesuatu yang belum jelas nilai baik dan buruknya.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Pemahaman mereka tersebut bagian dari interpretasi dari hadits-hadits Rasulullah yang menginformasikan tentang istikharah. Sekalipun sebagian mereka tidak mengenal hadits-hadits tersebut, jika ditelusuri secara hirarkis maka transmisi pemahaman mereka berakar pada ulama-ulama salaf pensyarah hadits melalui guru-guru ngaji dan kiyai-kiyai pesantren.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang Fenomena istikharah dalam memilih jodoh di Desa Sulek, maka terdapat beberapa saran yang ingin penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Hendaknya para ulama dan tokoh masyarakat Desa Sulek mengajarkan kepada masyarakat terkait hadits-hadits Nabi beserta kehujjahannya, karena penulis merasa sangat penting bagi seorang muslim untuk mengetahui hal tersebut, sehingga akan dapat mengamalkannya dengan baik pula.
2. Selain itu, perlu dijelaskan pada masyarakat, mana praktik ibadah yang bersumber dari hadits dan al-Qur'an dan mana yang hanya sebatas tradisi atau pendapat ulama.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Imam. 1001. *Musnad Ahmad*. t.tp: Muassasah al- Risâlah.

al-Asqallânî, Ibn Hajar. 1379. *Fath al-Bârî Syarh Shahih al-Bukhârî.* Beirut: Dâr al-Ma'rifah.

Ayyash, Muhammad Abu. 2008. *Keajaiban Shalat Istikharah.* Jakarta: Qultum Media.

Bahruddin. 2011. "Shalat Sunnah Istikharah dalam Perspektif Hadits". Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.

Al-Bani. 2004. *al-Ta'liqât ala Shahih B. Hibbân*. Jiddah: Dâr Bawazir.

Bukhâri, Imam. 1422. *Shahih Bukhâri*. t.tp: Dâr Thûr al-Najâh.

Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Pustaka.

al-Dîn, Syihâb. T.t. *Irsyâd al-Sari li Syarh Shahih al-Bukhâri*. Mesir: al-Matba'u al-Kubra.

H. Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press.

Hâtim, Abu. 1988. *Shahih Ibn Hibbân.* Beirut: Mu'assasah al-Risâlah.

Hidayah, Maria. 2014. *Dicintai Allah Disayang Suami.* Solo: Abata Press.

Huberman & Miles. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.

Itr, Nur al-Dîn. 1981. *Manhaj al-Naqd Fi Ulûm al-Hadits*. Damaskus: Dâr al-Fikr.

Iyâdl, Qâdlî. T.t. *Ilâ Ma'rifah Al-Ushûl Al-Riwâyah Wa Taqyîd Al-Sama'*. Kairo: Dâr al-Turâts.

Karyo. T.t. *Jâmi' Al-Da'awat Li Naili Jâmi' Al-Hâjat.* Situbondo: t.p.

al-Maduri, Imam Nawawi. 2010. *Dahsyatnya Istikharah.* Jogjakarta: Darul Hikmah.

M. Mansyur, dkk. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: Teras.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Muslim, Imam. t.t. *Shahih Muslim*. Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâs.

Al-Najdi. 2002. *Tathriz Riyâd al-Shalihîn*. Riyâd: Dâr al-Ashimah.

al-Nasâî, Ahmad Ibn Syu‟aib Abû ‘Abdurrahmân. T.t. Sunan Al-Nasâî. Beîrut: Dâr al-Fikr.

Al- Nasa’i. 1986. *Sunan al- Nasa’i*. Aleppo: Maktâb al- Mathbû’ah.

al-Nisabur, Muslim. T.t. *Shahih Muslim*. Beirut: Dâr Ihyâ’ al-Turâts.

Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media.

Rusyd, Ibn. T.t. *Bidâyatul Mujtahid*. Surabaya: Al-Hidayah.

al-Syahri, ‘Uqail bin Salim. 1431. *Shalat al-Istikharah*. Riyâd: Dâr al-Kunuz Isybiliya.

Al-Syinwani. T.t. *Hasyiyah Alâ Mukhtashar Ibn-Abi Jamroh Li Al-Bukhâri*. Surabaya: Al-Hidâyah.

Shihab, M. Quraish. 2002. Tafsir al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian. Jakarta: Lentera Hati.

al- Sinni, Ibn. T.t. *Amal al- Yâm wa al- Lailah*. Beirut: Dâr al- Qiblah.

Suprayogo, Imam & Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Rosdakarya.

Surakhmad, Winarno. 1980. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Transito.

Suratno, Siti Chumamah. “Agama dan Dialektika Pemerkayaan Budaya Islam-Nasional” dalam *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, ed.. Zakiyuddin dan Mutohharun Jinan.

Suryadilaga, M. Alfatih. 2009. *Aplikasi Penelitian Hadits (Dari Teks ke Konteks)*. Yogyakarta: Teras Press.

Syahin, Musa. 2002. *Fath al-Mun’im Syarh Shahih Muslim*. Kairo: Dâr al-Syuruq.

Al Tabrani. 1994. *al Mu’jâm al Kabîr*. Kairo: Dâr al Nasyr.

Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Tim Pusaka Agung Harapan. tt. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Pustaka Agung.

Al- Tirmidzi. 1975. *Sunan al- Tirmidzi*. Mesir: Syirkah Maktabah.

al-Ṭahhan, Muhammad. 1415. *Taysir Mushṭalah al-hadîts*. Kuait: Markaz al-Ilm Li Al-Dirâsat.

Al-Ṭîbi. 1971. *Al-Khalashah Fi Ushûl al-hadîts*. Irak: Ihya' al-Turâts al-Islâmî.

Yusuf, Muhammad. "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, ed. Sahiron Samsuddin.

http://mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id/materi-kuliah/270-triangulasi-dalam penelitian%20kualitatif.html (20 Februari 2016 jam 14:49).

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mawadatul Anisah

NIM : 082122032

Fakultas/ Jurusan : Ushuluddin Adab dan Humaniora / Ilmu al-Qur`an dan Tafsir

Tempat, tanggal lahir : Jember, 08-10-1993

Alamat : Sulek Tlogosari Bondowoso

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **FENOMENA ISTIKHARAH DALAM MEMILIH JODOH (Kajian Living Hadits di Desa Sulek Kec. Tlogosari Kab. Bondowoso)** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya dan jika dikemudian hari terbukti ada pelanggaran hak cipta dengan sengaja, maka dengan hormat saya rela gelar yang sudah diberikan dicabut kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, Mei 2017

Mawadatul Anisah
Nim: 082122032

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Rumusan Masalah
FENOMENA ISTIKHARAH DALAM MEMILIH JODOH (kajian living hadis di Desa Sulek Kec. Tlogosari Kab. Bondowoso)	1. Fenomena Istikharah	1.1. Fenomena istikharah	a. Definisi Istikhara b. Hikmah Istikharah c. Hukum Shalat Istikharah d. Kesalahan-kesalahan yang kerap dilakukan dalam istikharah	1. Sumber Data Primer: Masyarakat Desa Sulek Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso, Diantaranya: a. Kepala desa b. Tokoh masyarakat c. Masyarakat 2. Sumber Data Sekunder: Seperti: Buku-buku, Skripsi, Dokumentasi, Jurnal, Artikel, Laporan-laporan dan sebagainya.	1. Jenis Penelitian: lapangan (*field research*) Pendekatan: Kualitatif 2. Metode Pengumpulan Data: a. Interview b. Observasi c. Dokumentasi 3. Metode Analisa Data: Deskriptif Analitis 4. Validitas data *Triangulasi* sumber	Fokus penelitian 1. Bagaimana fenomena Istikharah dalam memilih jodoh di Desa Sulek? 2. Bagaimana pemahaman Masyarakat terhadap hadis tentang Istikharah?
	2. Memilih Jodoh	2.1. Gambaran tradisi perjodohan masyarakat Sulek	a. Konsep jodoh yang ideal dalam Islam			
		2.2. Pemahaman masyarakat terhadap hadis tentang istikharah	a. Hadis-hadis tentang istikharah b. Fenomena istikharah sebagai kajian living hadis			

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 Kode Pos : 68136

Nomor : B. 123/In.20/5.a/PP.00.9/03/2017
Lampiran : -
Perihal : Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Jember, 20 Maret 2017

Kepada :

Yth.Bapak/Ibu/Sdr :

Kepala Desa Sulek Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Bersama ini kami mohon dengan hormat, mahasiswa berikut ini :

Nama	: Mawadatul Anisah
NIM	: 082122032
Semester	: X (sepuluh)
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan / Prodi	: Tafsir Hadits / Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian / riset selama ± 60 hari di Desa Sulek Kecamatan Tlogosari Kab. Bondowoso.

Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

"FENOMENA ISTIKHOROH DALAM MEMILIH JODOH" (Kajian Living Hadis di Desa Sulek Kec. Tlogosari Kab. Bondowoso)

Demikian surat ini dibuat, atas kerjasama dan partisipasinya disampaikan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si
NIP. 19721208 199803 1 001

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Jurnal Penelitian

No	Tanggal	kegiatan
1	25 November 2015	konsultasi judul pada pembimbing
2	16 Maret 2016	Konsultasi persiapan seminar proposal
3	18 Maret 2016	Pelaksanaan seminar proposal
4	23 Maret 2016	Wawancara di kediaman H. Sofyan
5	24 Maret 2016	Wawancara di kediaman Kardi
6	8 Maret 2017	Wawancara kepada Syafi'ie
7	9 Maret 2017	Wawancara kepada Muiszah
8	21 Maret 2017	Berkunjung ke Kantor Desa, menyerahkan surat penelitian sekaligus observasi dan mencari dokumen yang diperlukan untuk menunjang penelitian
9	4 April 2017	Wawancara kepada Bambang Hermanto
10	14 Mei 2017	Berkunjung ke rumah Kepala desa sekaligus wawancara
11	14 Mei 2017	Wawancara kepada Anwari
12	19 Mei 2017	Konsultasi bab IV dan V kepada pembimbing
13	22 Mei 2017	Meminta persetujuan untuk mengikuti sidang skripsi

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DOKUMENTASI

1. peneliti bersama H. Sofyan suasana saat wawancara di kediaman H. Sofyan Bondowoso, 23 Maret 2016.

2. peneliti bersama Kardi di kediaman beliau saat wawancara. Bondowoso 24 Maret 2016

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BIODATA PENULIS

Nama lahir yang diberikan orang tua pada penulis adalah Mawadatul Anisah. Dia lahir pada, 08-10-1993 di kota Jember Jawa Timur.

Sejak umur 1 tahun, penulis beserta keluarga tinggal di Desa Sulek Kec. Tlogosari Kab. Bondowoso. Yakni tempat kelahirah ayahandanya.

Penulis memulai pendidikannya dari sekolah dasar (SDN Sulek 2), sekolah yang tidak jauh dari tempat tinggalnya. Setelah genap enam tahun menyelesaikan sekolah dasarnya, dia melanjutkan pendidikannya ke salah satu pesantren di Madura, tepatnya Al-Amin perenduan selama lima tahun, dari kelas satu sampai kelas enam, atau setara dengan SMP dan SMA. Lulus dari lembaga pondok pesantren tersebut, penulis sempat melaksanakan pengabdian menjadi guru tugas delegasi pesantren di Padang. Pada tahun 2012, penulis melanjutkan pendidikannya ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember di Jurusan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) dan sekarang baru menyelesaikan skripsi, sebagai tugas akhir untuk mendapat gelar S1.

Untuk membantu perkembangan akademisnya, penulis sejak di pesantren sudah aktif di berbagai organisasi. Di kampus, penulis aktif di bebarapa organisasi, baik ekstra maupun intra kampus. Di intra kampus, Pada tahun 2013-2014 penulis dipercaya sebagai bendahara HMPS (himpunan mahasiswa program studi) TH (tafsir hadis) Di ektra kampus, penulis menjadi pengurus PMII rayon Dakwah.

sekarang, penulis sibuk mengurus rumah tangga yang sudah tiga tahun berjalan. Di tengah kesibukannya, dia sempat meluangkan waktunya untuk mengembangkan pendidikan yang diasuh oleh orang tuanya.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id